

E-ISSN 2656-3959

VOLUME 2 EDISI 1 JANUARI 2020

JPB

JURNAL PENGABDIAN BARELANG

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Peningkatan Kepemimpinan dan Kewirausahaan
Karang Taruna Pemugar (1-6)
Kardina, Asmawaty Azis

Pembelajaran Biologi Sel dengan Peraga Sederhana (7-12)
Hebert Adrianto, Natalia Christiani, Lya Dewi Anggraini, Amadeus Michel Goein

Peningkatan *Entrepreneur* dan Koperasi di Sekolah
Kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu (13-19)
Soeharjoto, Harmaini, Budi Santosa, Slamet Wiyono

Pengenalan *Google My Business* untuk Pemanfaatan *Digital Marketing* pada Era *E-Commerce* & Media Sosial (20-24)
Prasetyo Dono Saputro, Fahimatul Ulya, Mustaqim

Pelatihan Menghitung Cepat Akar Pangkat Tiga di Perumahan
Tembesi Raya Batam (25-31)
Neni Marlina Br. Purba, Sri Zetli

Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Budaya
Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo (32-39)
Mutinda Teguh Widayanto, Tim KKN Desa Jatiadi

Jurnal Pengabdian Barelang

Tentang Jurnal

Jurnal Pengabdian Barelang merupakan *platform* untuk mempublikasikan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat para akademisi dan praktisi Nasional. Jurnal Pengabdian Barelang menerima artikel untuk berbagai fokus pengabdian sesuai dengan tema pada periode terbit. Artikel yang akan dimuat merupakan karya yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Artikel yang masuk akan di-*review* oleh tim *reviewer* yang berasal dari internal maupun eksternal Universitas Putera Batam. Jurnal Pengabdian Barelang telah terindeks secara *online* dengan CrossRef dan Google Scholar. Jurnal Pengabdian Barelang telah memiliki nomor ISSN 2656-3959.

Frekuensi Penerbitan

Jurnal Pengabdian Barelang terbit secara berkala yaitu tiga kali periode terbit dalam setahun yaitu pada Periode Januari, Mei, dan September. Artikel dapat dikirimkan kapanpun, dan akan diterbitkan pada periode berikutnya. Berikut jadwal-jadwal penting:

Periode Januari :

Batas penerimaan artikel : Minggu ke 2 Desember

Pengumuman penerimaan artikel : Minggu ke 4 Desember

Penerbitan artikel : Januari

Periode Mei :

Batas penerimaan artikel : Minggu ke 2 April

Pengumuman penerimaan artikel : Minggu ke 4 April

Penerbitan artikel : Mei

Periode September :

Batas Penerimaan Artikel : Minggu ke 2 Agustus

Pengumuman penerimaan artikel : Minggu ke 4 Agustus

Penerbitan artikel : September

Alamat Redaksi:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

Jl. R.Soeprato-Tembesi-Batam-Propinsi Kepulauan Riau

Telepon : 0778-364035

Email : jpkm.universitاسputerabatam@gmail.com



Dewan Redaksi Jurnal Pengabdian Barelang

- Penasehat** : Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI.
(Rektor Universitas Putera Batam)
- Penanggung Jawab** : Nia Ekawati, S.Kom., M.SI.
(Kepala LPPM Universitas Putera Batam)
- Ketua Redaksi** : Nofriani Fajrah, S.T., M.T.
(Kasub Penelitian LPPM Universitas Putera Batam)
- Reviewer** : Dr. Ir. I Wayan Budiastira, M. Agr.
(Institut Pertanian Bogor)
Ir. Elita Amrina, Ph.D., IPM., AER.
(Universitas Andalas)
Hj. Yenny AS., S.H., M.H.
(Universitas Panca Sakti)
Darsono Nababan, S.Kom., M.Kom.
(Universitas Timor)
Andi Supriadi Chan, S.Kom., M.Kom.
(Politeknik Negeri Medan)
- Peer-Reviewer** : Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
Nia Ekawati, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
Nofriani Fajrah, S.T., M.T. (Universitas Putera Batam)
M. Taufik Syastra, S.Kom., M.SI. (Universitas Putera Batam)
Algifanri Maulana, S.SI., M.MSI. (Universitas Putera Batam)
Vargo C. L. Tobing, S.E., M.Ak. (Universitas Putera Batam)
Nora Pitri Nainggolan, S.E., M.Si. (Universitas Putera Batam)
Ambalegin, S.Pd., M.Pd. (Universitas Putera Batam)
Ulima Harma, S.A.P., M.A.P. (Universitas Putera Batam)
Agus Riyanto, S.H., M.Kn. (Universitas Putera Batam)
Alvendo Wahyu A., S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
Dr. Michael Jibrael R., S.T., M.I.Kom (Universitas Putera Batam)
- Editor Pelaksana** : Alvendo Wahyu A., S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
Rahmat Fauzi, S.Kom., M.Kom. (Universitas Putera Batam)
Handra Tipa, S.PdI., M.Ak. (Universitas Putera Batam)

Peningkatan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Karang Taruna Pemugar

Kardina^{1*}, Asmawaty Azis²

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

²Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik

^{1,2}Universitas Fajar, Jl. Prof. Abdurahman Basalamah No. 101 Makassar, 90231

*e-mail : kardina@unifa.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 06 Desember 2019

Revisi Akhir: 29 Januari 2020

Diterbitkan Online: 31 Januari 2020

Kata Kunci:

Karang taruna, pemberdayaan, pemuda produktif

Abstrak

Sebagai salah satu potensi bangsa yang sangat diperhitungkan, maka sewajarnya Karang Taruna mampu menunjukkan jati dirinya sebagai organisasi yang mampu membawa perubahan bagi peningkatan kesejahteraan warganya dan masyarakat sekitarnya. Mitra Kegiatan PKM ini adalah Karang Taruna di Desa Garanta Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Masalah yang dihadapi mitra terdapat dari tiga aspek yaitu aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Berdasarkan dari ketiga aspek permasalahan solusi yang ditawarkan tim PKM adalah diklat kepemimpinan, seminar kewirausahaan dan pelatihan pemanfaatan potensi hasil pertanian desa. Jadwal yang direncanakan untuk pelaksanaan PKM selama delapan bulan. Metode Pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah pengembangan dan pemberdayaan generasi muda dalam wadah organisasi Karang Taruna tersebut dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Luaran yang dihasilkan yaitu pertama peningkatan peran Karang Taruna "PEMUGAR" yang lebih produktif, berdaya guna bagi dirinya dan lingkungan, terampil, responsive dan kolaboratif. Kedua yaitu terciptanya UMKM baru yang dikelola oleh karang taruna "PEMUGAR" setelah mengalami vakum, dan yang ketiga yaitu meningkatkan potensi produk olahan dari kelapa berupa Briket sebagai energi terbarukan.

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia diperkirakan mengalami bonus demografi pada tahun 2012-2028 [1]. Hal tersebut menjelaskan bahwa Indonesia masih memiliki banyak waktu untuk menyiapkan penduduk usia produktif yang menjadi peran utama dalam pemanfaatan bonus demografi. Usia produktif tersebut berkisar 20-30 tahun, di usia tersebut mereka dapat menunjukkan jati dirinya di tingkat nasional. Berdasarkan data kependudukan di Indonesia terdapat 60 juta anak muda dari 200 juta jumlah penduduk Indonesia [1].

Momentum Indonesia dalam memanfaatkan pemuda sebagai calon pemimpin bangsa adalah keniscayaan. Kesempatan tersebut dilakukan secara simultan oleh seluruh organisasi kepemudaan. Pola gerakan bersama yang

dapat dilakukan yakni dalam meningkatkan kualitas pemuda melalui peningkatan pendidikan, ketrampilan dan kesehatan, serta kemampuan bangsa dalam menyiapkan lapangan pekerjaan bagi para tenaga kerja sesuai dengan kemampuan pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, sehingga mereka mampu memperoleh pendapatan yang dapat menopang kehidupan diri sendiri dan keluarganya, terutama orang yang menjadi tanggung jawab mereka di usia non produktif. Jadi, untuk mendapatkan hasil pemanfaatan yang maksimal, tidak hanya diperlukan kerja keras oleh organisasi kepemudaan saja, melainkan seluruh komponen kehidupan. Sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi bonus demografi yaitu dengan melaksanakan program pemberdayaan karang taruna tingkat desa, dan fokus pergerakannya di

desa, sehingga kegiatan desa dapat terbantu oleh pemuda karang taruna [2].

Karang Taruna merupakan salah satu pilar bangsa yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan dalam rangka turut serta membangun bangsa dan negara[3]. Sebagai salah satu potensi bangsa yang sangat diperhitungkan, maka sewajarnya Karang Taruna mampu menunjukkan jati dirinya sebagai organisasi yang mampu membawa perubahan bagi peningkatan kesejahteraanarganya dan masyarakat sekitarnya.

Sebagai wadah pengembangan potensi generasi muda Karang Taruna diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 77/HUK/2010 [4] tentang Pedoman Dasar Karang Taruna yang menyatakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Pemuda merupakan komponen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Keberadaan pemuda sangat diharapkan memberi kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa. Tidak hanya bagi bangsa yang lingkungannya luas dan besar, tetapi pemuda harus memiliki kontribusi dalam pembangunan untuk kemajuan suatu daerah salah satunya desa. Sasaran yang ingin dicapai oleh Karang Taruna dititikberatkan pada kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat mewujudkan dengan baik kesejahteraan sosial yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat [5]. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka tugas pokok Karang Taruna adalah bersama-sama dengan pemerintah dan komponen masyarakat lainnya menanggulangi berbagai masalah pembangunan sehingga potensi karang taruna dapat dirasakan oleh masyarakat di lingkungannya.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam konteks pembangunan nasional yaitu masalah kompetensi pemuda yang rendah dan cenderung menjadi pengangguran di desa. Kondisi riil menunjukkan bahwa banyak pemuda yang tidak memiliki pekerjaan serta tidak mampu menciptakan

lapangan pekerjaan. Sebagian besar diantara mereka menjadi pemuda pengangguran sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Karang Taruna Pemugar menjadi pemuda yang tidak produktif serta tidak mampu menunjukkan jati dirinya sebagai generasi penerus harapan bangsa. Masalah pemuda yang tidak produktif ini menjadi salah satu masalah yang sangat pelik untuk dipecahkan. Hal ini dikarenakan bahwa pemuda itulah sebagai salah satu elemen masyarakat yang mampu berperan untuk pembangunan dan kemajuan desa[6].

Hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa Karang Taruna belum optimal dalam melaksanakan perannya untuk menciptakan pemuda produktif. Dalam konteks ini upaya untuk menciptakan pemuda produktif belum menjadi program utama Karang Taruna yang ada di Desa Garanta. Karang Taruna lebih fokus pada urusan politik di desa. Mereka lebih banyak memfasilitasi kegiatan pengembangan demokrasi dan cenderung mengabaikan upaya untuk memberdayakan potensi pemuda melalui penciptaan pemuda produktif. Hal ini yang menjadikan karang taruna sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan kurang memberi peran dalam membantu menciptakan pemuda produktif.

Kondisi yang sempat diamati di lapangan menunjukkan bahwa karang taruna belum bisa melaksanakan fungsinya untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Hal ini terjadi khususnya pada pemuda pengangguran dan pemuda putus sekolah. Maka kegiatan PKM ini akan dilakukan bagaimana melatih anggota karang taruna, tetapi potensi diri untuk meningkatkan kesadaran anggota kelompok dan masyarakat sekitar untuk menciptakan UMKM yang mandiri.

Berdasarkan kondisi obyektif sebagaimana terurai dalam analisis situasi di atas, maka permasalahan mendasar yang dihadapi oleh Karang Taruna di Desa Garanta, Kecamatan Ujung loe, Kota Bulukumba cenderung identik dan dapat dikualifikasikan dalam 3 (tiga) dimensi, yaitu dimensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Dimensi kognitif permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang kepemimpinan dan manajemen keorganisasian, Kurangnya kemauan untuk belajar dan berlatih tentang hal-hal baru yang mendukung Karang Taruna Pemugar untuk berwirausaha, kurangnya kesadaran tentang arti penting keberadaan mereka sebagai generasi muda di tengah-tengah perubahan yang tengah berlangsung dan kurangnya pemahaman tentang arti penting organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan generasi muda nonpartisan dalam peningkatan kesejahteraan sosial.

Kognitif mengacu kepada proses mengetahui maupun kepada pengetahuan itu sendiri. Dengan kata lain, aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk secara lancar dan adaptif melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide (keterampilan interpersonal) [7].

Melihat struktur organisasi “PEMUGAR” hampir semua anggotanya adalah pemuda yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar bahkan ada yang belum pernah menjejam pendidikan. Maka dari itu, perlu dilakukan diklat ketrampilan anggota “PEMUGAR” agar mampu memanfaatkan potensi desa yang ada.

Dimensi Afektif, permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kepedulian dan kepekaan terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang berkembang dan kurangnya keberanian untuk melakukan hal-hal dan usaha baru dan kurangnya keberanian untuk memikul tanggung-jawab yang lebih besar. Afeksi adalah materi yang berdasarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap sesuatu hal [8]. Untuk itu, peningkatkan ranah afektif “PEMUGAR” perlu pembentukan karakter dan daya hidupnya hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai – nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan.

Dari segi dimensi psikomotor permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan dan ketrampilan berwirausaha dan kemandirian tanpa menggantungkan diri pada orang lain karena rendahnya tingkat pendidikan. Kurangnya kemampuan dan ketrampilan untuk menggerakkan dirinya dan orang lain pada suatu tujuan tertentu dan kurangnya kemampuan dan ketrampilan untuk mengelola suatu organisasi. Psikomotorik adalah domain yang meliputi perilaku gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik seseorang. Keterampilan yang akan berkembang jika sering dipraktikkan ini dapat diukur berdasarkan jarak, kecepatan, kecepatan, teknik dan cara pelaksanaan.

Dari ketiga aspek diatas maka kegiatan PKM ini dipandang perlu melakukan retorasi keorganisasian karang taruna “Pemugar” melalui diklat kepemimpinan, seminar kewirausahaan dan pelatihan pemanfaatan potensi hasil pertanian desa.

2. METODE

2.1 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dilakukan kegiatan PKM ini adalah Metode pengembangan dan pemberdayaan generasi muda dalam wadah organisasi Karang Taruna di Desa Garanta Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan, tentunya, diorientasikan pada pemenuhan dimensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian melalui pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan, generasi muda yang tergabung dalam wadah organisasi Karang Taruna memiliki kemampuan dan keterampilan untuk berwirausaha mandiri dan mampu bekerja untuk menjadikan dirinya lebih berdaya guna, memiliki ketrampilan menggerakkan dan mengelola usaha bersama, memiliki kesadaran yang tinggi akan eksistensi dirinya di tengah-tengah masyarakat dan perubahan, empati terhadap sesama dan lingkungan, keberanian berkreasi dan berinovasi.

Materi penyuluhan dan pelatihan di antaranya adalah membangun keluarga sejahtera, kewirausahaan, *success story*, *problem solving* & motivasi, Pelatihan usaha

diantaranya; pengelasan (kanopi, pagar, dll), servis motor ringan, reparasi pendingin udara (AC dan kulkas), pembuatan Alat Peraga Edukasi (APE), pelatihan pemasaran dan pengelolaan keuangan sederhana serta *outbound* dalam rangka untuk melatih semangat berwirausaha, kepemimpinan dan kerjasama tim.

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini melalui dua tahapan yaitu; observasi langsung dan pelatihan. Dalam hal observasi langsung, hal ini terlihat dari pelaksana kegiatan yang berkunjung langsung ke lokasi pengabdian yang bertempat di Kabupaten Bulukumba Desa Garanta Kecamatan Ujung Loe. Hal yang menjadi agenda dari pelaksana kegiatan pada saat berada di tempat ini untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan yang diperlukan oleh organisasi Karang Taruna. Metode observasi ini dinilai krusial karena dengan metode ini dapat menjadi kunci untuk menyukseskan kegiatan pengabdian ini [3].

Metode kedua adalah pendampingan dan pelatihan. Dalam hal ini pengabdian melaksanakan kegiatan dengan cara mendampingi dalam hal pelatihan kepemimpinan. Selain itu diadakan juga seminar kewirausahaan untuk meningkatkan potensi para pemuda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertitik tolak ukur dari permasalahan mitra, maka solusi yang ditawarkan tim PKM untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah :

- a. Diklat Kepemimpinan, untuk Memberikan pemahaman tentang arti penting organisasi Karang Taruna sebagai wadah pengembangan peningkatan kesejahteraan sosial dan memberikan kemampuan dan ketrampilan untuk mengelola suatu organisasi. Kepemimpinan yang diharapkan mampu dikuasai oleh anggota karang taruna adalah kepemimpinan yang transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang berkembang berdasarkan hirarki kebutuhan manusia [9].



Gambar 1. Diklat Kepemimpinan

- b. Seminar kewirausahaan, untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan berwirausaha dan kemandirian tanpa menggantungkan diri pada orang lain karena rendahnya tingkat pendidikan serta untuk belajar dan berlatih tentang hal-hal baru yang mendukung mereka untuk berwirausaha



Gambar 2. Seminar Kewirausahaan

- c. Pelatihan pemanfaatan potensi desa sebagai UMKM percontohan desa dalam mengelola sumber daya alam



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Cenderamata

3.1. Uraian Teknologi

Uraian teknologi terhadap solusi yang ditawarkan tim PKM adalah :

- a. Pelatihan kepemimpinan kepada karang taruna “PEMUGAR” dengan memberikan materi-materi kepemimpinan dan manajemen organisasi

- b. Seminar kewirausahaan, dengan memberikan materi kewirausahaan berbasis pemanfaatan potensi lokal daerah. Kewirausahaan dianggap penting karena pemahaman mengenai kewirausahaan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat [10]. Sehingga potensi usaha dapat berkembang menjadi lebih baik. Serta memberikan motivasi kepada karang taruna “PEMUGAR” untuk mengembangkan desa;
- c. Pelatihan kerajinan tangan dan pemanfaatan potensi daerah yang merupakan tempat wisata

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu upaya mewujudkan Visi Universitas Fajar Makassar (UNIFA), yaitu *menjadi Universitas terkemuka di Indonesia yang menghasilkan lulusan unggul, inovatif, mandiri, bermartabat dan berbudaya*. Dimana dalam misi Universitas disebutkan menyelenggarakan pendidikan bermutu untuk menghasilkan lulusan yang bermoral, berakhlak mulia, berintegritas tinggi, kreatif, adaptif, berbudaya, dan inovatif. Kedua mengembangkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan pengembangan keilmuan dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga, mengelola dan mengembangkan Universitas Fajar dengan prinsip tata kelola universitas yang baik (*Good University Governance*).

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini yaitu:

- a. Menghasilkan generasi muda yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan menciptakan daya kreatif untuk menjadi seorang wirausaha, bisa sebagai produsen dalam bentuk barang maupun dalam bentuk jasa.
- b. Meningkatkan motivasi yang kuat dimana peran wirausaha dapat memajukan dan mengembangkan daerah yang bersangkutan sehingga berimbas pada peningkatan ekonomi daerah dan selanjutnya ekonomi secara menyeluruh (makro) akan semakin baik.
- c. Meningkatkan kapasitas peran kepemimpinan dan potensi kewirausahaan Karang Taruna PEMUGAR di Desa Gantara dalam melakukan pengelolaan organisasi dan pengembangan kreativitas usaha secara benar, sehingga mereka akan bisa

menyusun strategi dan akhirnya bisa menjadi unggul dalam mengelola usahanya. Meningkatnya pengetahuan para generasi muda baik dalam hal teknik maupun non teknik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Garanta Kecamatan Ujungloe Kabupaten Bulukumba. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah anggota dan pengurus Karang Taruna. Manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan ini yaitu:

- a. Meningkatnya pengetahuan para generasi muda dalam meningkatkan peran kepemimpinan mengelola organisasi yang menjadi basis dari tata kelola organisasi yang mampu menciptakan *young social preneur* sebagai jawaban atas tantangan bonus demografi di Indonesia.
- b. Meningkatnya pengetahuan kemampuan potensi kewirausahaan lokal di dalam mencari akses pasar, khususnya keberhasilan dalam menciptakan peluang usaha mikro yang bisa berpotensi global dimana lokasi desa terletak di daerah wisata pantai Bira dengan kunjungan wisatawan mancanegara yang besar.

5. SARAN

Anggota Karang Taruna dan Pendamping Karang Taruna memberikan respon positif atas kegiatan pengabdian ini dan diharapkan kegiatan lanjutan sangat diharapkan. Kegiatan ini akan lebih efektif bila melibatkan atau ada kerjasama antara Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Bulukumba (sebagai instansi pemerintah), perbankan (sebagai lembaga penyedia dana), dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Fajar dalam kajian *entrepreneur* (sebagai penyuluh dan pelatih di bidang peningkatan kualitas SDM dan manajemen usaha).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah meloloskan kegiatan ini sehingga mendapatkan Hibah PKM tahun pelaksanaan 2019

REFERENSI

- [1] S. Mukri, "Menyongsong Bonus Demografi Indonesia," *Adalah Bul. Huk. Keadilan*, vol. 2, no. 6, pp. 51–52, 2018.
- [2] S. S. Remi, *Modal Manusia Indonesia Dalam Era Bonus Demografi*, vol. 000, no. 1. 2018.
- [3] S. Perdana and A. Rahman, "Pengenalan Kepemimpinan dalam Kewirausahaan pada Organisasi Karang Taruna di Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 02, no. 02, pp. 41–48, 2019.
- [4] "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna," 2013.
- [5] I. P. F. Karyada, "Peningkatan Keaktifan Organisasi Pemuda Melalui Pelatihan Dasar Kepemimpinan (Program Pengabdian di Desa Rejasa, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan)," *J. Sewaka Bhakti*, vol. 1, no. 1, pp. 8–20, 2018.
- [6] D. C. Puspitasari, "Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa," *J. Stud. Pemuda*, vol. 4, no. 2, p. 330, 2018.
- [7] F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *J. Intelekt.*, vol. 3, no. 1, pp. 27–38, 2015.
- [8] L. M. Kasenda, S. Sentinuwo, and V. Tulenan, "Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android," *J. Tek. Inform.*, vol. 9, no. 1, 2016.
- [9] U. Dwi, A. Wibowo, D. A. Oktiarini, and Q. Mudjahid, "Kepemimpinan Transformasional Pada Ketua Karang Taruna : Spirit Entrepreneurship di Akar Rumput Pemuda Indonesia."
- [10] R. R. M. Dai and I. M. Apriliani, "Pelatihan Semangat Kewirausahaan Bagi Para Karang Taruna di RW 05 Desa Cikembulan Kabupaten Pangandaran," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–34, 2017.

Pembelajaran Biologi Sel Dengan Peraga Sederhana

Hebert Adrianto^{1*}, Natalia Christiani², Lya Dewi Anggraini³, Amadeus Michel Goein⁴
^{1,2,3,4} Universitas Ciputra Surabaya, CitraLand CBD Boulevard, Surabaya 60219
^{*}e-mail : hebert.rubay@ciputra.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 10 Desember 2019
Revisi Akhir: 25 Januari 2020
Diterbitkan Online: 31 Januari 2020

Kata Kunci:

Batu Bata, Biologi Sel, Kolam Renang, SMA, Tas

Abstrak

Biologi Sel adalah materi biologi kelas XI yang abstrak dan rumit untuk diajarkan dengan bahasa yang mudah oleh guru biologi di SMA St. Yusup. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah membantu meningkatkan keterampilan mengajar guru biologi SMAK St. Yusup Surabaya melalui kegiatan pelatihan dan implementasi pembelajaran biologi sel menggunakan peraga sederhana. Peserta kegiatan ini adalah guru mata pelajaran biologi dan 22 orang siswa kelas 11 jurusan eksakta. Metode kegiatan pengabdian ini berupa pelatihan terhadap guru biologi dan implementasi terhadap siswa di kelas. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah: praktik, simulasi, dan implementasi. Peraga yang digunakan untuk menjelaskan biologi sel adalah batu bata, kolam renang, dan tas. Hasil dari kegiatan ini adalah guru merasakan manfaat kegiatan, seperti bertambahnya keterampilan guru dalam mengajar yang berpusat pada siswa, 14 orang dari 22 siswa aktif ke depan menuliskan jawaban di papan tulis, dan pemahaman siswa terhadap materi, yang ditunjukkan dengan: respon sangat paham terhadap materi biologi sel dengan rerata 59%, paham dengan rerata 30,2%, dan cukup paham dengan rerata 15,1%. Tidak ada dari siswa yang kurang paham atau tidak paham terhadap pembelajaran biologi sel dengan metode peraga ini.

1. PENDAHULUAN

Biologi sel merupakan salah satu materi biologi yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas 11 [1]. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa SMA pada materi biologi sel menurut silabus dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 adalah 3.1 Memahami komponen kimiawi penyusun sel, ciri hidup pada sel yang ditunjukkan oleh struktur, fungsi dan proses yang berlangsung di dalam sel sebagai unit terkecil kehidupan, 3.2 Menganalisis bioproses pada sel yang meliputi: mekanisme transport membran (difusi, osmosis, transpor aktif, endositosis dan eksositosis) dan proses-proses lainnya [2].

Penerapan Sel secara nyata akan dipelajari di Perguruan Tinggi, bagi siswa SMA yang akan mengambil jurusan kedokteran, kedokteran gigi, kedokteran hewan, farmasi, teknologi pangan, dan biologi. Meskipun sedemikian rupa

pentingnya materi sel untuk dipelajari, di lapangan, materi sel adalah materi yang dianggap sulit dan abstrak oleh guru dan siswa. Penguasaan siswa lebih menekankan menghafal gambar sel dan fungsinya. Dampak yang terjadi apabila pembelajaran sel mengandalkan hafalan, adalah ketidakmampuan siswa mengkonstruksi hubungan antar konsep, kemampuan mengingat yang sementara, ketidakmampuan menjawab soal pengembangan, siswa tidak dapat mengintegrasikan konsep yang baru dengan konsep mereka sebelumnya untuk membentuk imajinasi siswa dalam memahami konsep yang bersifat abstrak [3], [4].

Penelitian terhadap 72 siswa dari 3 SMA Surabaya ditemukan rata-rata miskonsepsi yang terjadi pada siswa sebesar 17,97%. Salah satu penyebabnya adalah konteks materi sel yang sulit dengan alokasi waktu pengajaran di kelas yang terbatas [5]. Dalam penelitiannya, masih ditemukan konsep

dasar yang sangat lemah pada siswa, hal ini dijumpai kasus siswa yang tidak dapat membedakan mana organela dan bukan organela sel, tidak dapat menentukan dengan benar perbedaan anatara uniseluler dan multiseluler beserta contoh organismenya, tidak dapat menjawab dengan benar struktur dari organel. Temuan ini ternyata juga dialami oleh mitra tim pengabdian, di SMAK St. Yusup Surabaya.

Hasil wawancara dengan guru biologi di SMAK St. Yusup sebagai mitra pengabdian masyarakat, didapatkan metode yang digunakan selama mengajar biologi sel di kelas masih dominan *teacher center*, menggunakan media *power point*, menggambar atau mencari gambar tentang sel, dan praktikum. Guru biologi harus berpikir keras untuk membuat siswanya berpartisipasi aktif di kelas, dapat memahami bentuk sel yang berwujud abstrak dan tidak dapat dipegang. Penemuan ini mirip dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusup bahwa 12% dari 109 guru biologi yang berada di wilayah Priangan Timur memilih biologi sel sebagai salah satu konsep yang dianggap sulit baik oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran biologi [6]. Hasil observasi kelas ditemukan beberapa potensi untuk menunjang pembelajaran, antara lain papan tulis dan memiliki ruang yang luas untuk menulis, memiliki layar dan proyektor, dan jarak antar meja siswa tidak sempit sehingga memudahkan guru berkeliling. Pada pengabdian ini, guru dilatih untuk mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan peraga sederhana untuk melatih siswa memahami konsep dasar sel serta menumbuhkan keberanian dan belajar mandiri. Kegiatan pengabdian ini perlu dilakukan karena jika tidak, guru biologi selaku mitra akan tetap menggunakan metode lama, yaitu *teacher center*, diskusi, dan tugas. Kegiatan pengabdian diharapkan dapat memperlengkapi kemampuan guru dalam mengajar, meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar mandiri maupun diskusi kelompok, serta meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

2. METODE

Pengabdian dilakukan di sekolah katolik swasta yaitu SMAK St. Yusup Surabaya. Guru yang terlibat dalam pengabdian ini

adalah guru biologi. Siswa yang dilibatkan dalam implementasi adalah siswa kelas XI jurusan eksakta.

2.1 Pelatihan dan Simulasi

Tahap pertama adalah melatih guru menyampaikan materi biologi sel di kelas dengan materi *power point* yang ringkas dan model peraga. Peralatan yang disiapkan pada saat pelatihan dan simulasi adalah buku biologi yang digunakan oleh sekolah, PPT yang sudah didesain oleh tim pengabdian dan divalidasi oleh pakar presentasi slide dari CV Kreasi Presentasi, laptop, proyektor, *pointer*, spidol, dan kamera. Peralatan yang digunakan oleh guru ketika implementasi, sebagai berikut:

- 1) Materi mengajar dalam bentuk PPT,
- 2) Kuesioner untuk siswa yang sudah divalidasi oleh dosen Bahasa Indonesia, Universitas Airlangga Surabaya,
- 3) Tas yang sudah dilengkapi dengan pensil, bolpoin tiga warna, tiga buku, penggaris, botol minum, tisu, staples, lem, dan parfum,
- 4) Spidol papan tulis (spidol *white board*) sebanyak lima buah,
- 5) Laptop dan proyektor,
- 6) *Pointer*.

2.2 Implementasi di Kelas

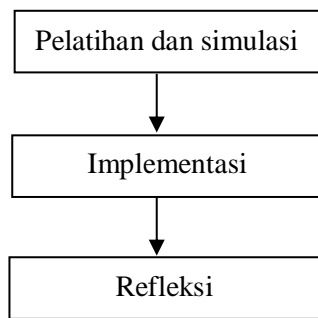
Peralatan yang disiapkan oleh siswa pada saat implementasi adalah buku biologi SMA, baik ditetapkan oleh sekolah atau buku lain terkait sel. Peralatan yang disiapkan oleh tim dosen adalah *timer*, rubrik mengajar, kuesioner, dan kamera foto. Tahapan proses kegiatan pengabdian ini adalah

- 1) Berkoordinasi dengan kepala sekolah,
- 2) Implementasi di kelas,
- 3) Pembagian kuesioner kepada siswa,

2.3 Refleksi

Setelah guru melakukan implementasi di kelas, tim pengabdian melakukan refleksi bersama guru biologi. Adapun refleksi yang dilakukan adalah temuan baru, kelebihan, dan kekurangan ketika melakukan implementasi, mengajar dengan slide *power point* ringkas, serta perbandingan partisipasi siswa pada saat implementasi dengan sebelum implementasi

Secara ringkas, bagan alir tahapan kegiatan adalah sebagai berikut.



2.4 Pengumpulan Data

Teknik memperoleh data adalah sebagai berikut.

- 1) Rubrik penilaian guru meliputi materi yang disampaikan setiap slide, aktivitas pembelajaran dengan memegang objek, analogi sel dengan batu bata, kolam renang, dan tas. Indikator penilaian adalah dilakukan atau tidak dilakukan.
- 2) Rubrik observasi partisipasi siswa meliputi siswa yang mendengar dan melakukan instruksi guru untuk memegang tembok, siswa yang maju ke depan menulis jawaban di papan tulis.
- 3) Rubrik pertanyaan refleksi guru meliputi pendapat guru ketika melakukan implementasi, mengajar dengan slide power point ringkas, serta perbandingan partisipasi siswa pada saat implementasi dengan sebelum implementasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Model Peraga

Ada tiga model peraga yang digunakan untuk menjelaskan biologi sel adalah batu bata, kolam renang, dan tas. Batu bata mencerminkan sel. Suatu bangunan tersusun oleh banyak batu bata. Satu batu bata mewakili satu sel. Sehingga, dengan demikian tubuh makhluk hidup tersusun atas banyak sel yang tidak terhingga jumlahnya dan sel itu sendiri adalah satuan dasar dan fungsional penyusun tubuh makhluk hidup.



Gambar 1. Batu Bata Sebagai Contoh Sel

Kolam renang digunakan sebagai peraga struktur dasar sel. Ada tiga struktur utama sel yang dapat dilihat di bawah mikroskop cahaya, yaitu

- 1) membran sel atau membran plasma atau plasmalema,
- 2) sitoplasma atau sitosol,
- 3) inti sel atau nukleus.

Bagian tepi kolam renang mewakili membran sel, air kolam renang mewakili sitoplasma, dan gambar satu manusia melambangkan inti sel atau nukleus. Tas berisikan barang-barang sekolah artinya adalah barang-barang melambangkan sel yang mengandung organela. Setiap jenis organela memiliki fungsi yang berbeda-beda satu sama lain. Batu bata dan kolam renang divisualisasikan dalam bentuk gambar di dalam *slide power point*, sedangkan tas divisualisasikan dalam benda nyata, yaitu tas.

3.2 Pelatihan dan Simulasi

Tim pengabdian melaksanakan pelatihan pada guru biologi, pada hari Selasa, 16 Juli 2019 di SMAK St. Yusup Kebraon Karangpilang Surabaya, kelas XI IPA pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2019 di lantai dua. Pelatihan telah dilakukan terhadap guru biologi, meliputi membuka kelas, menyampaikan materi biologi dengan menggunakan peraga sederhana, membuka sesi pertanyaan, menggali jawaban siswa, dan membuka sesi aktivitas pada siswa. Simulasi dilakukan diulang sampai tiga kali. Pada simulasi pertama, guru beradaptasi dengan konten (pesan yang disampaikan mendahului *slide*) dan aktivitas pembelajaran (guru masih menerapkan *teacher center* di kelas) di dalam slide. Pada simulasi kedua, guru sudah mulai mengurangi *teacher center* tetapi masih sedikit kaku, yaitu melibatkan 1-2 orang

siswa, padahal papan tulis dapat digunakan 3-4 orang siswa. Selain itu terjadi kesulitan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa. Pada simulasi ke dua, sempat terjadi satu kasus, topik yang dapat dikerjakan oleh siswa sempat didominasi oleh guru (*teacher center*). Pada simulasi ke tiga, guru sudah dapat mengimplementasikan di kelas sesuai dengan arahan dan rubrik. Evaluasi dari simulasi ini sebelum implementasi adalah sebagai berikut.

- 1) diperlukan *pointer* untuk memudahkan guru mengendalikan slide,
- 2) guru mempelajari materi slide sebelum mengajar agar pesan yang disampaikan tidak mendahului slide,
- 3) guru perlu mengatur intonasi suara,
- 4) guru harus menahan diri tidak menjawab (*teacher center*) tetapi melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan.



Gambar 2. Guru Melakukan Simulasi Mengajar



Gambar 3. Evaluasi Simulasi Untuk Persiapan Implementasi

3.3 Implementasi

Implementasi telah dilaksanakan oleh guru di kelas XI jurusan eksakta. Hasil yang didapatkan adalah.

- 1) Untuk penyampaian materi di kelas oleh guru, guru sudah mampu menggunakan *pointer*, tidak menunjuk layar *slide*, penyampaian materi secara oral tidak mendahului slide materi, intonasi guru sudah mencukupi, guru tidak mendominasi memberikan materi melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan jawaban. Perbaikan terhadap cara mengajar adalah mengaktifkan siswa untuk memanfaatkan dan mengisi jawaban di papan tulis yang masih kosong di sebelah kanan layar *slide*.
- 2) Untuk peragaan memegang tembok, hanya siswa di ujung kiri dan kanan yang lebih aktif mengikuti instruksi guru karena berhadapan langsung dengan tembok. Jumlah siswa yang melakukan ada 7 siswa, sisanya hanya melihat 7 siswa tersebut.
- 3) Untuk peragaan kolam renang sebagai struktur dasar sel, sebagian besar siswa menjawab bagian kolam renang dengan bagian sel. Dua siswa tampil ke papan tulis untuk menunjuk langsung ke *slide* materi apa arti dari air kolam, tepi kolam, dan manusia dihubungkan dengan bagian-bagian sel (membran sel, inti sel, dan sitoplasma).
- 4) Untuk peragaan tas, sebagian besar siswa ikut berpartisipasi mengeluarkan barang di dalam tas masing-masing, menyebutkan barang tersebut sekaligus fungsinya. Hanya tiga orang yang tidak melakukan, cukup dengan melihat temannya.
- 5) Untuk partisipasi siswa menjawab di papan tulis, ada 14 orang dari 22 siswa aktif ke depan menuliskan jawaban macam-macam organela sel di papan tulis.

Adapun persentase pemahaman siswa pada setiap aspek peraga disajikan dengan Tabel 1.



Gambar 4. Siswa Menuliskan Jawaban di Papan Tulis



Gambar 5. Siswa Membaca Literatur dan Berdiskusi Dalam Kelompok

Tabel 1. Persentase Pemahaman Siswa Terhadap Tiga Bentuk Peraga

No	Aspek peraga	Sangat paham	Paham	Cukup paham	Kurang paham	Tidak paham
1	Belajar sel dengan peraga batu bata	59,0%	27,,2%	22,7%	0%	0%
2	Belajar sel dengan peraga kolam renang	68,2%	22,7%	9%	0%	0%
3	Belajar sel dengan peraga tas	50%	40,9%	13,6%	0%	0%

3.2 Refleksi

Setelah melakukan implementasi dilakukan refleksi dengan metode wawancara mendalam antara tim dosen dan guru biologi. Pendapat guru setelah melakukan implementasi adalah senang, karena tidak mengeluarkan energi banyak sebagai *teacher center*, slide yang ditampilkan sederhana dan tidak banyak kata-kata sehingga siswa harus fokus pada guru, siswa belajar mandiri, siswa antusias dan berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keaktifan siswa dapat mengurangi rasa kantuk dan jenuh. Muspikawijaya dkk (2010) melaporkan bahwa pembelajaran materi yang cenderung terpusat pada guru dapat membuat peserta didik kadang merasa jenuh dan mengantuk. Dari aktivitas siswa yang menuliskan jawaban di papan tulis mempunyai nilai yang positif, yaitu membuat siswa membaca buku, bertukar pikiran dengan teman kelompok, belajar dari kesalahan. Hal yang terpenting adalah belajar dari kesalahan, sebab ada siswa yang salah menuliskan nama organela, seperti sentosom harusnya sentrosom, libosom harusnya ribosom. Nilai

positif dari kegiatan ini menurut guru tersebut juga menumbuhkan kekeluargaan dan saling membantu jika ada temannya yang salah atau belum maju. Harapan dari guru untuk ke depannya adalah ada gambar terkait materi biologi yang apabila disentuh dapat bergerak.

4. KESIMPULAN

Simpulan dari pengabdian ini adalah kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar. Secara umum guru tidak lagi menerapkan *teacher center* dan merasakan manfaat. Siswa menjadi aktif untuk belajar mandiri menemukan jawaban, berani mencoba menulis jawaban di papan tulis, menjadi paham dengan materi biologi sel, dan memberikan respons yang positif.

5. SARAN

Metode pengajaran ini dapat diterapkan untuk pembelajaran bab biologi sel tahun depan dan atau diterapkan pada materi biologi yang lain. Guru perlu melatih intonasi suara agar lebih jelas dan dapat didengar oleh siswa yang duduk di belakang.

Pelaksana PKM perlu memastikan mitra PKM, khususnya kepala sekolah dan guru tidak ganti personil di tahun ajaran yang baru ketika PKM dilaksanakan sehingga evaluasi kegiatan dapat dilakukan karena gurulah yang tahu tentang karakter masing-masing siswa yang diajar.

Kegiatan serupa perlu diimplementasikan di kelas 11 jurusan sosial yang memilih mata pelajaran biologi sebagai mata pelajaran pilihan atau sekolah yang lain agar siswa mudah memahami biologi sel dan nilai ujian meningkat/ melebihi standar ketuntasan minimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Ciputra Surabaya, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah mendanai kegiatan ini. Tidak lupa disampaikan kepada Kepala Sekolah SMAK St. Yusup yang telah memberikan *support* dan membantu kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- [1] M. I. Jayanti, "Faktor Kesulitan Guru Melaksanakan Pembelajaran Materi Struktur dan Fungsi Sel di SMA Negeri Se-Kota Bima," *Oryza J. Pendidik. Biol.*, vol. 7, no. 2, pp. 20–27, 2018.
- [2] "Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA)," Jakarta, 2016.
- [3] Muspikawijaya, R. S. Iswari, and A. Marianti, "Analisis Kesulitan Peserta Didik SMA/MA Kabupaten Luwu Timur dalam Memahami Konsep pada Materi Metabolisme Sel," *J. Innov. Sci. Educ.*, vol. 6, no. 2, pp. 252–263, 2017.
- [4] J. J. Vanderlelie, "Improving the Student Experience of Learning and Teaching in Second Year Biochemistry: Assessment to Foster a Creative Application of Biochemical Concepts," *Int. J. Innov. Sci. Math. Educ.*, vol. 21, no. 4, pp. 46–57, 2013.
- [5] A. Rafika and F. rachmadiarti Isnawati, "Identifikasi Miskonsepsi Siswa Pada Subtopik Struktur dan Fungsi Organel Sel Menggunakan Instrumen CRI dan Wawancara Diagnostik.," *J. BioEdu Berk. Ilm. Pendidik. Biol.*, vol. 4, no. 2, pp. 908–912, 2015.
- [6] I. R. Yusup, "Kesulitan Guru pada Pembelajaran Biologi tingkat Madrasah/ sekolah di Provinsi Jawa Barat (Studi Kasus wilayah Priangan Timur)," *J. Bioeduin*, vol. 8, no. 2, pp. 34–42, 2018.

Peningkatan *Entrepreneur* dan Koperasi di Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu

Soeharjoto^{1*}, Harmaini², Budi Santosa³, Slamet Wiyono⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti
**e-mail* : soeharjoto@trisakti.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 13 Desember 2019
Revisi Akhir: 18 Januari 2020
Diterbitkan *Online*: 31 Januari 2020

Kata Kunci:

Entrepreneur, pembentukan, partisipasi, organisasi, koperasi, bisnis syariah

Abstrak

Sekolah kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten, merupakan sekolah yang dikelola lembaga sosial, guna menampung anak muda yang ingin memperoleh pendidikan yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi *entrepreneur* di sekitar Jurang Mangu. Namun, dalam mengembangkan pendidikannya pihak sekolah bekerjasama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti. Untuk itu, FEB Universitas Trisakti melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat di sana, dengan menggunakan metode pelatihan. PKM dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang *entrepreneur* dan koperasi, guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan harapan akan memperoleh luaran, berupa meningkatnya pengetahuan *entrepreneur* dan koperasi. Untuk itu, dalam pelatihan diberikan materi berupa tata cara pembentukan koperasi, peranan partisipasi anggota pada koperasi, organisasi koperasi, serta akad dan transaksi dalam bisnis syariah. Hasil pasca pelaksanaan sesuai dengan yang diharapkan, karena terjadi peningkatan kemampuan peserta rata-rata sebesar 33,75 persen, yang sebelum dilakukan pelatihan hanya sebesar 45 persen menjadi 78,5 persen.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia mengalami fluktuasi, yang tidak terlepas dari adanya pengaruh gejolak makro ekonomi dunia. Hal ini, merupakan dampak dari globalisasi, yang menjadikan dunia tanpa batas [1]. Pada saat dunia krisis, perekonomian nasional mengalami resesi, yang berdampak pada lambatnya pertumbuhan ekonomi dan diikuti dengan inflasi yang tinggi [2]. Adapun dampaknya, banyak para pengusaha mengalami kebangkrutan dan bahkan beberapa bank ditutup [3]. Namun, uniknya dari kondisi tersebut, justru usaha besar yang banyak mengalami kebangkrutan dan usaha kecilnya tahan terhadap krisis. Kesemuanya, tidak terlepas dari terbiasanya pengusaha usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) lebih mandiri.

Sumber daya manusia (SDM), memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya SDM yang berkualitas, akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi [4]. Indikator yang digunakan untuk mengetahui majunya perekonomian suatu negara, dapat diukur dengan banyaknya jumlah wirausaha yang berhasil, karena mereka akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga kesejahteraan akan meningkat. *Entrepreneur* melakukan kolaborasi, yang menghasilkan inovasi, dengan metode dan sistem organisasi yang baru, untuk menghasilkan produk yang berkualitas, serta dapat mengembangkan pasar. Dengan demikian, *entrepreneur* memiliki andil besar dalam keberhasilan pembangunan ekonomi negara, karena akan menciptakan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan [5].

Indonesia sudah lama menyadari pentingnya peran *entrepreneur* sebagai penunjang perekonomian nasional. Keseriusan pemerintah terhadap UMKM, dibuktikan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri, guna meningkatkan daya saing serta pemberdayaan UMKM dan koperasi [6]. Kebijakan ini, merupakan strategi pemerintah untuk memajukan UMKM, dengan memberikan fasilitas dan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan pada organisasi, modal, pemasaran, atmosfer dan layanan, serta jiwa kewirausahaan [7].

Opportunity dari *entrepreneur*, akan semakin besar dengan tidak sempurnanya pasar [8]. Hal ini, merupakan akibat dari diskonsistensi yang berakibat kekacauan di pasar. Adapun strateginya, diperlukan *entrepreneur* yang memiliki kinerja secara sistematis dan terorganisir dengan baik, namun tetap mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, diperlukan *networking* yang luas dan kuat, baik secara internal dan eksternal, maupun vertikal dan horizontal [9]. Disamping itu, agar terbentuknya SDM yang mapan, *entrepreneur* membutuhkan pengalaman, pendidikan dan pelatihan, kemampuan dan ketrampilan personal, pemenuhan sumber daya, sikap, stabilitas dan kesehatan [10]. Dengan demikian, dalam mengembangkan *entrepreneur*, diperlukan peran dari perguruan tinggi [11]. Hal ini, juga sesuai dengan kondisi saat ini, yang menjadi kalangan *entrepreneur* justru dari kalangan kaum muda, yang berusia 18-25 tahun, namun memiliki jiwa petualang, kreatif dan inovatif [12].

Koperasi memiliki peran dan manfaat yang besar bagi masyarakat. Hal ini, tidak terlepas dari kemampuan dari koperasi untuk dapat mengayomi *entrepreneur*, dari yang belum hingga yang sudah mapan. Kesemuanya, dapat terjadi karena dengan bergabungnya *entrepreneur* di koperasi, akan terjadi sinergi yang kuat, untuk dapat digunakan dalam meningkatkan intensitas usahanya. Adapun dampaknya, mereka dapat maju dan menikmati hasilnya secara bersama.



Gambar 1. Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah

Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah, merupakan lembaga sosial yang menampung masyarakat di sekitar Jurang Mangu, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten untuk mengikuti pendidikan lanjutan berupa Diploma 1. Adapun tujuannya, untuk meningkatkan pendidikan dan penghasilan masyarakat sekitar. Bidang yang dikembangkan, sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, berupa di bidang kewirausahaan. Namun, untuk dapat memperdalam pengetahuan dibidang kewirausahaan, diperlukan bantuan pengajar dari perguruan tinggi.

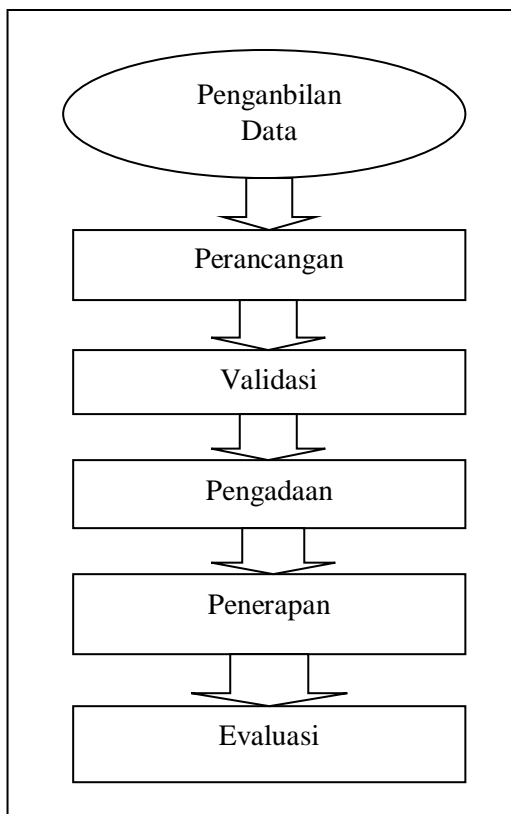
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti memiliki sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap masyarakat, khususnya sekolah kewirausahaan Cordova. Apalagi, pihak Universitas Trisakti melihat adanya potensi besar dari lembaga mitra, untuk dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya di bidang *entrepreneur*, karena mereka kebanyakan sudah mulai merintis usaha dan berusia muda. Agar dalam mengembangkan usahanya dapat lebih pesat lagi, perlu dilakukan upaya melakukan sinergi diantara mereka, dengan membentuk koperasi. Untuk itu, FEB Universitas Trisakti perlu melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan pelatihan pembentukan koperasi bagi UMKM dan *entrepreneur* muda di Jurang Mangu, Tangerang Selatan, Banten.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang *entrepreneur* dan koperasi, guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun sasarannya sekolah kewirausahaan Cordova

Bina Amanah, di Jurang Mangu, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Adapun luarannya, untuk meningkatkan pengetahuan *entrepreneur* dan koperasi, diberikan pelatihan, dengan materi berupa tata cara pembentukan koperasi, peranan partisipasi anggota pada koperasi, organisasi koperasi, serta akad dan transaksi dalam bisnis syariah.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat dengan persuasif edukatif, yang menggunakan metode pelatihan. Adapun prosedur yang dilakukan pada Februari 2018 berupa rapat awal, survey, dan koordinasi materi, Maret 2018 berupa pembuatan modul dan koordinasi dengan pihak sekolah dan aparat daerah, kemudian pada April 2018 dilakukannya pelaksanaan PKM. Kemudian, pada Mei 2018 pasca pelaksanaan PKM dilakukan evaluasi. Prosedur pelaksanaan aktivitas dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Pelaksanaan PKM

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dari mitra. Adapun tujuannya untuk menunjang pembuatan materi dan cara penyampaian. Perolehan data dari hasil

Soeharjoto

“Peningkatan *Entrepreneur* dan Koperasi di Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu”

observasi, digunakan untuk isi konten secara detail dari materi terkait yang dibutuhkan dan membuat beberapa model metode dan sistem cara penyampaian materi. Validasi dilakukan melalui koordinasi dengan beberapa pihak yang terkait, agar desain dari pelaksanaan akan dapat mencapai dan sesuai dengan target luaran yang ingin dicapai. Pengadaan diperlukan untuk menunjang kebutuhan dari pelaksanaan PKM, berupa peralatan pokok dan penunjang, serta bahan habis. Penerapan merupakan pelaksanaan PKM yang di dukung semua unsur dan teradministrasi secara baik dan benar. Evaluasi dilakukan untuk melihat keberlangsungan dari PKM apakah telah tepat sasaran dan memperbaiki dalam pelaksanaan berikutnya, agar dapat lebih optimal dengan menerima masukan dari pihak-pihak yang terkait.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan menggunakan sistem panel, dengan tujuan agar materi yang disampaikan akan terintegrasi satu dengan lainnya, sehingga peserta dapat lebih fokus. Setelah penyampaian materi, dilakukan diskusi dengan tanya jawab, yang kemudian dilanjutkan dengan *focus group discussion* (FGD), untuk itu diberikan kasus-kasus yang banyak ditemukan dalam aplikasinya di lapangan.

Dalam pelaksanaan PKM, agar diperoleh progress dari pesertanya, dilakukan penilaian. Adapun prosedurnya, dengan dilakukan *pre test* dan *post test*. Peserta diberikan soal, berupa beberapa pertanyaan singkat, yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. Apabila terdapat tren nilai yang meningkat dan nilai akhir dapat mencapai diatas nilai minimum, yakni sebesar 60 persen berarti pelaksanaannya PKM dapat dikatakan berhasil.

Untuk mengetahui kontribusi dan keberhasilan yang dicapai, pasca pelaksanaan PKM dilakukan evaluasi. Adapun prosedurnya, melakukan evaluasi dari adanya masukan selama pelaksanaan dari tim PKM, peserta, dan aparat daerah. Adanya evaluasi tersebut, akan diperoleh masukan untuk penyempurnaan dari pelaksanaan program PKM selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Cordova didirikan pada 1992 dan kini telah berkembang pesat, dengan memiliki jenjang pendidikan PAUD, KB-TK, SDIT, SMPIT. Lokasinya berada di Jl. Japos Raya No.9, Pondok Jati Jurang Mangu Barat, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Kemudian, pendidikan ini mengembangkan sekolah kewirausahaan Cordova Bina Amanah yang setara dengan Diploma 1, yang merupakan lembaga sosial guna menampung anak muda di sekitar Jurang Mangu, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Untuk mengikuti pendidikan, siswa tidak dipungut biaya apapun.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan waktu luang peserta didik, yakni sabtu dan minggu pada pukul 07.00-14.00. Namun, untuk memperluas wawasan siswa, minimal tiap tiga bulan sekali, peserta didik dapat mengikuti acara seminar, yang diselenggarakan pihak sekolah. Sekolah ini, memiliki sasaran didiknya adalah generasi muda, yang memiliki atau ingin memulai usaha, dengan diberi bekal ilmu, guna mempersiapkan mereka menjadi *entrepreneur* yang sukses dan berakhlak.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, diikuti sebanyak 21 mahasiswa dari sekolah Cordova Bina Amanah, yang sebagian besar memiliki usaha berskala kecil berupa makanan, warung, konveksi, dan lainnya. Pelaksanaan PKM dilakukan pada 14 April 2018, yang bertempat di Sekolah Cordova Bina Amanah, Kelurahan Jurang Mangu, Tangerang Selatan, Banten. Pemberi materi pelatihan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, yakni Soeharjoto dengan materi organisasi koperasi Indonesia, Harmaini dengan materi peranan partisipasi anggota pada koperasi, Budi Santosa dengan materi tata cara pembentukan koperasi, Slamet Wiyono dengan materi akad dan transaksi dalam bisnis syariah. Pelaksanaan PKM dilakukan dengan metode pelatihan dan pelaksanaannya secara panel.



Gambar 3. Tim PKM FEB Universitas Trisakti



Gambar 4. Peserta dari Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah

Pemilihan lokasi dan peserta peserta sangat penting, karena terkait dengan keberhasilan pelaksanaan PKM. Lokasi yang dipilih, merupakan wilayah yang cukup padat dengan kondisi lingkungan yang kondusif. Kesemuanya, tidak terlepas dari adanya kerjasama dari tim PKM, masyarakat dan aparat daerah dengan memilih tempat di sekolah kewirausahaan, yang memang memiliki potensi untuk dapat berkembang, namun memiliki keterbatasan SDM, guna dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam menunjang aktivitasnya sebagai wirausaha. Pemilihan peserta juga disesuaikan dengan harapan yang akan dicapai, yakni para generasi muda yang ingin memulai dan mengembangkan usahanya, dengan cara meningkatkan pengetahuan dibidang *entrepreneur*, sehingga hasilnya dapat lebih optimal.

Entrepreneur memerlukan motivasi dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Adapun motivasi yang diberikan, berupa *opportunity* dan *necessity*. Artinya, dengan memanfaatkan peluang akan menghasilkan keuntungan, serta adanya keterpaksaan membuat semakin produktif dan efisiensi, dalam memenuhi kebutuhannya. Sikap dan perilaku *entrepreneur* yang sukses, dapat ditunjukkan dengan sifat, karakter, dan

watak seseorang untuk melakukan usaha secara inovatif. Adapun faktor yang mempengaruhi jiwa *entrepreneur* berupa keyakinan, disiplin, motivasi, *leadership*, suka tantangan, bertanggung jawab dan *human relationship* [13].

Koperasi yang berhasil, perlu dikelola sebagaimana layaknya sebagai lembaga bisnis, tetapi tetap memegang teguh prinsipnya. Adapun tujuannya, agar terjadi sinergi yang kuat antara anggota, pengurus, manajer dan masyarakat, sehingga dapat berkembang secara pesat. Dengan demikian, diperlukan proses aktivitas koperasi yang dibekali dengan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan memiliki korelasi yang positif terhadap pengembangan aktualisasinya [14].

Hal ini, juga yang terjadi pada wirausaha sehingga akan menimbulkan keberaniannya dalam mengambil risiko. Untuk itu, perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan minat berwirausaha. Pelaku wirausaha yang sukses, memiliki sikap, motivasi dan minat yang besar dalam memanfaatkan peluang usaha, guna menciptakan lapangan kerja. Padahal, minat wirausaha, sebanyak 60,4 persen dipengaruhi dengan modal, keahlian, lokasi dan jiwa kewirausahaan [15]. Dominasi intensitas kewirausahaan, dipengaruhi dengan kebutuhan akan pencapaian, efikasi diri, dan prestasi akademik [16]. Untuk itu, tim PKM Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti memberikan materi pelatihan berupa tata cara pembentukan koperasi, peranan partisipasi anggota pada koperasi, organisasi koperasi, serta akad dan transaksi dalam bisnis syariah.

Pemerintah telah melakukan langkah dan kebijakan strategis, dalam meningkatkan perekonomian nasional. Kondisi ekonomi nasional yang handal, dapat tercapai dengan menggerakkan aktivitas ekonomi dari *grassroots*, dengan memberdayakan perekonomian masyarakat, karena akan membuat distribusi pendapatan semakin merata, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial. Adapun implementasi dari kebijakan tersebut, pemerintah memprioritaskan usaha mikro, kecil dan menengah, untuk melakukan sinergi, dengan melakukan pemberdayaan koperasi. Dipilihnya koperasi, karena merupakan lembaga yang dianggap adil, yang dibentuk dari, oleh dan

untuk anggotanya, sehingga keberhasilannya akan dinikmati oleh semua pihak yang terlibat dengan koperasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Koperasi sebagai lembaga yang berkekuatan hukum, sesuai dengan undang-undang dalam perkoperasian, dalam pengelolaannya memiliki aturan yang baku [17].

Adapun yang perlu diketahui berupa pengertian, prinsip, bentuk dan kedudukan, persiapan pendirian, rapat pembentukan dan pengesahan, anggaran dasar yang terkait dengan koperasi. Peranan partisipasi anggota pada koperasi, menjelaskan yang terkait dengan peranan dan pentingnya, rangsangan, peningkatan dari partisipasi anggota. Organisasi koperasi Indonesia, dijelaskan tentang bentuk, hirarki dalam organisasi, rapat anggota, pengurus, pengawas, anggota, manajer, dan dewan penasehat.

Perkembangan bisnis di Indonesia, kini telah mengalami kemajuan yang pesat. Kondisi ini, tercermin dari keberadaan perbankan yang menggunakan *dual system*, yakni konvensional dan syariah. Hal ini, juga terjadi di sektor riil, banyak pihak yang melakukan perdagangan dengan menggunakan prinsip syariah. Dalam upaya untuk dapat memanfaatkan peluang bisnis yang sedang tren, dengan menggunakan prinsip syariah dalam melakukan usaha, perlu dipelajarinya prinsip dari syariah itu sendiri. Untuk itu, dilakukan pelatihan yang terkait dengan syariah, berupa akad dan transaksi dalam bisnis syariah. Adapun yang dipelajari berupa jenis-jenis akad dan kontraknya, jenis-jenis syirkah, serta transaksi dalam bisnis syariah.

Pelaksanaan PKM, telah sesuai dengan harapan. Pelatihan yang dilakukan, dapat meningkatkan kemampuan peserta rata-rata sebesar 33,75 persen, yang sebelum dilakukan pelatihan hanya sebesar 45 persen menjadi 78,5 persen. Untuk kemampuan mereka, dalam tata cara pembentukan koperasi, terjadi peningkatan dari 35 persen menjadi 75 persen, peranan partisipasi anggota pada koperasi dari 65 persen menjadi 90 persen, organisasi koperasi meningkat dari 60 persen menjadi 80 persen, serta akad dan transaksi dalam bisnis syariah mengalami peningkatan dari 20 persen menjadi 70 persen. Keberhasilan ini, tidak

terlepas dari adanya kerjasama yang baik, antara pelaksana PKM dengan peserta pelatihan, yang ditunjang dengan adanya komunikasi dua arah.

Pasca pelaksanaan PKM, mendapatkan beberapa masukan baik dari tim PKM, peserta, dan aparat daerah guna menunjang peningkatan kualitas dan kuantitas untuk pelaksanaan berikutnya. Adapun masukannya, berupa perlu dilakukan kegiatan serupa namun berkesinambungan dengan berbagai tema yang beragam, perlu ditambahkannya durasi jam pertemuan dengan jumlah tim PKM yang lebih banyak, melakukan studi banding ke FEB Universitas Trisakti dan perusahaan, membawa mitra usaha, melakukan konsultasi dengan menggunakan media elektronik.

4. KESIMPULAN

Tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti telah melakukan aktivitas kegiatannya di sekolah kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten, dengan menggunakan metode pelatihan. Dilakukannya PKM, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang *entrepreneur* dan koperasi, guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan harapan akan memperoleh luaran berupa meningkatnya pengetahuan *entrepreneur* dan koperasi. Untuk itu, dalam pelatihan diberikan materi berupa tata cara pembentukan koperasi, peranan partisipasi anggota pada koperasi, organisasi koperasi, serta akad dan transaksi dalam bisnis syariah. Hasil pasca pelaksanaan sesuai dengan yang diharapkan, karena telah terjadi peningkatan kemampuan peserta rata-rata sebesar 33,75 persen, yang sebelum dilakukan pelatihan hanya sebesar 45 persen menjadi 78,5 persen.

5. SARAN

Kegiatan tim PKM FEB Universitas Trisakti, dalam melakukan aktivitasnya agar lebih baik lagi, terkait dengan pelatihan pembentukan koperasi bagi UMKM dan *entrepreneurship* muda di Jurang Mangu, dari hasil evaluasi tim PKM, peserta, dan aparat daerah mendapatkan beberapa

masukan. Adapun aktivitas yang perlu dibenahi dan ditambah, berupa perlunya melakukan kegiatan serupa dan saling berkesinambungan, dengan berbagai materi yang beragam, perlu ditambahkannya durasi jam pertemuan dengan jumlah tim PKM yang lebih banyak, melakukan studi banding ke FEB Universitas Trisakti dan perusahaan, membawa mitra usaha, melakukan konsultasi dengan menggunakan media elektronik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM pelatihan pembentukan koperasi bagi UMKM dan entrepreneur muda di Jurang Mangu, Tangerang Selatan, Banten. mengucapkan banyak terimakasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti yang telah memberikan bantuan baik secara moril dan materiil.

REFERENSI

- [1] Tribudhi, D.A., Soekapdjo, S., 2019, Determinasi transaksi dengan menggunakan uang elektronik di Indonesia, *KINERJA*, Vol. 16 (1), 78-84, DOI: <http://dx.doi.org/10.29264/jkin.v16i1.5218>.
- [2] Soeharjoto, Hariyanti, D., 2019, Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental Perusahaan Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia, *Jurnal Keuangan, Akuntansi, dan Manajemen*, Vol. 1 (1), 1-10.
- [3] Soekapdjo, S., Tribudhi, D. A., Nugroho, L., 2019, Pengaruh Fundamental Ekonomi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia, *Ekonika*, Vol. 4 (2), 126-139, DOI: <http://dx.doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.327>.
- [4] Soekapdjo, S., Hariyanti, D., Rustam, R., 2019, Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Karyawangi Melalui Koperasi, *MATAPPA*, Vol. 2 (2), 86-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.31100/matappa.v2i2.443>.
- [5] Schumpeter, J.A, 1934. *In Theory of Economic Development: an Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and The Business Cycle*, Oxford University Press, Ney York.

Soeharjoto "Peningkatan *Entrepreneur* dan Koperasi di Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu"

- [6] Permen Koperasi dan UKM No. 06/Per/M.KUKM/VIII/2012 tentang Pedoman Penanganan Benturan Kepentingan di Lingkungan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.
- [7] Sukirman, 2010, Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha Kecil Yang Dikelola Perempuan (Dengan Pendekatan Balanced Scorecard), *Jurnal Kinerja, Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 14(3), 248-262.
- [8] Hardian, D., Machmud, S., Juhana, D., and Sidharta, I., 2015, Measuring Theory Planned Behavior of Students to Become Entrepreneurs (Case Study at School of Economic Pasundan Bandung, Indonesia), *International Journal of Human Resource Studies*, Vol. 5(3), 131-147.
- [9] Tipu, S. A. A., and Arain, F. M., 2011, Managing Success Factors in Entrepreneurial Ventures: a Behavioral Approach, *International Journal of Entrepreneurial Behavior and Research*, Vol. 17 (5), 534-560.
- [10] Mubarik, M.S., Govindaraju, C. and Devadason, E.S., 2016. Human Capital Development for SMEs in Pakistan: is the "one-size-fits-all" policy adequate?, *International Journal of Social Economy*, Vol. 43(8), 804-822.
- [11] Lewrick, M., Omar, M., Raeside, R. and Sailer, K., 2010, "Education for entrepreneurship and innovation: management capabilities for sustainable growth and success", *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vol. 6 (1), 1-18.
- [12] Dash, M., and Kaur, K., 2012, Youth Entrepreneurship as a Way of Boosting Indian Economic Competitiveness: A Study of Orissa, *International Review of Management and Marketing*, Vol. 2 (1), 10-21.
- [13] Nasution, A. H., 2007. *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship*, Yogyakarta: Adi Offset.
- [14] Rosmiati, Junias, D. T. S., Munawar, 2015, Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa, *Jurnal Soeharjoto "Peningkatan Entrepreneur dan Koperasi di Sekolah Kewirausahaan Cordova Bina Amanah, Jurang Mangu"*
- Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 17 (1), 21-30, Doi: <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.21-30>.
- [15] Mulyaningsih, S., Soemarno, S., Hadiwidjojo, D., Mustadjab, M.M., 2012, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wirausaha Pengelolaan Pangan Organik Pada Perempuan Tani di Desa Wonokerto, Bantul, Malang, *Jurnal Wacana*, Vol. 15 (2), 12-18.
- [16] Agustina, C., Sularto, L., 2011, Intensi Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Perbandingan Antara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Komputer), *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Sipil) Universitas Gunadarma, Depok*, 18-19 Oktober 2011, E.63-E.69.
- [17] UU. No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Pengenalan *Google My Business* untuk Pemanfaatan *Digital Marketing* pada Era *E-commerce* & Media Sosial

Prasetyo Dono Saputro¹, Fahimatul Ulya², Mustaqim³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan

^{1,2,3}Jalan Warung Dowo Utara, Pasuruan, Jawa Timur 67171, (0343)5617767

*e-mail : prasetyods@itsnupasuruan.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 14 Desember 2019

Revisi Akhir: 29 Januari 2020

Diterbitkan Online: 31 Januari 2020

Kata Kunci:

Subcomtech, UMKM, *Google My Business*, *Digital marketing*, Pelatihan

Abstrak

Di era revolusi industri 4.0 dan semakin gencarnya untuk menjadi *society* 5.0, Subcomtech mengadakan pelatihan & *workshop* pemanfaatan teknologi di Mall Ciputra World Surabaya dengan materi pelatihan teknologi. Salah satu materinya adalah “pengenalan *Google My Business* untuk pemanfaatan *digital marketing* di era *e-commerce* dan *social media*”. Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman *digital marketing* yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM sebagai sarana untuk menarik minat konsumen, perlunya peningkatan kemampuan dan pengetahuan pelaku UMKM dalam manajemen kewirausahaan dan manajemen pemasaran untuk meningkatkan penjualan produk dalam skala yang lebih luas. Tujuan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah mengenal dan mengetahui tentang fitur-fitur pada *Google My Business* pada peserta *workshop* Subcomtech Mall Ciputra World. Usaha dari UMKM semakin meningkat dengan adanya *workshop* Subcomtech Mall Ciputra World pengenalan *Google My Business* untuk pelaku UMKM tepat dikarenakan fasilitas fitur aplikasi maupun *web* yang ditawarkan cocok untuk skala UMKM. Ketika sebuah pengelola UMKM memiliki kemampuan mengelola *marketing* melalui perangkat digital, sehingga mempermudah mengembangkan usahanya dengan penjualan yang lebih luas lagi, produknya lebih banyak dikenal dan diminati.

1. PENDAHULUAN

Dengan adanya era revolusi industri 4.0 dan semakin gencarnya untuk menjadi *society* 5.0, SUBCOMTECH mengadakan pelatihan & *workshop* pemanfaatan teknologi di Mall Ciputra World Surabaya dengan materi pelatihan teknologi.

Salah satu materinya adalah “pengenalan *Google My Business* untuk pemanfaatan *digital marketing* di era *e-commerce* dan *social media*”. Diharapkan *Google My Business* semakin dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian di sentra UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

Menurut Ascharisa (2018), metode komunikasi pemasaran yang sebelumnya

adalah bersifat tradisional dan konvensional, kini telah terintegrasi dalam dunia digital.



Gambar 1. Hasil Survei Belanja *Online*

(Sumber: <https://www.slideshare.net/wearesocialsg/digital-in-2017-southeast-asia>)

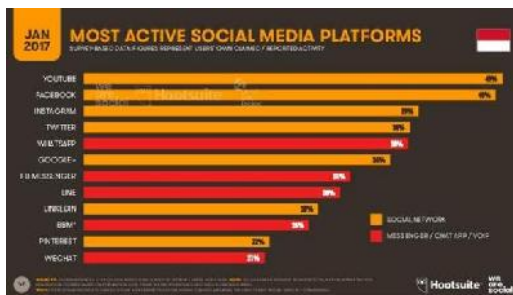
Menurut gambar 1 dapat di paparkan sebagai berikut : Bahwa terhitung pada bulan Januari 2017 sebanyak 48 % pengguna internet di Indonesia melakukan pencarian

Prasetyo Dono Saputro “Pengenalan *Google My Business* untuk Pemanfaatan *Digital Marketing* pada Era *E-commerce* & Media Sosial”

barang atau jasa secara *online*, 46 % pengguna internet mengunjungi toko *online*, 41% pengguna internet belanja *online*, 34 % pengguna internet menggunakan laptop saat belanja *online*, dan 33% pengguna internet menggunakan handphone mobile untuk belanja *online*.

Menurut Kemp S (2017), *platform* media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia per Januari 2017 adalah Youtube (49%) dan oleh Facebook (48%). Posisi selanjutnya ditempati oleh Instagram (39%), Twitter (38%), Whatsapp (38%), dan Google (36%). Sisanya ditempati secara berurutan oleh FB Messenger, Line, LinkedIn, BBM, Pinterest, dan Wechat.

Menurut Maulana (2017), pakar pemasaran Yuswohadi mengungkapkan bahwa pelaku UMKM harus mampu memaksimalkan manfaat perkembangan digital.



Gambar 2. Jenis Platform Media Sosial yang Sering Digunakan di Indonesia
(Sumber: <https://wearesocial.com>)

Ciri-ciri UMKM:

1. Jenis atau komoditi barang pada usahanya tidak tetap
2. Tempat menjalankan usahanya bias pindah sewaktu waktu
3. Sumber Daya Manusia (SDM) belum mempunyai jiwa berwirausaha yang mumpuni/ memadai
4. Biasanya tingkat pendidikan SDM rendah
5. Biasanya pelaku UMKM belum memiliki akses perbankan, namun sebagian telah memiliki akses ke lembaga non perbankan
6. Biasanya belum mempunyai surat ijin usaha atau legalitas

Jenis - jenis UMKM berdasarkan *trend* sekarang dibagi atas 3, yaitu:

1. Usaha kuliner

Prasetyo Dono Saputro "Pengenalan *Google My Business* untuk Pemanfaatan *Digital Marketing* pada Era *E-commerce* & Media Sosial"

2. Usaha fashion
3. Usaha agribisnis

Berdasarkan analisis situasi dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM, yaitu:

1. Kurangnya ilmu *digital marketing* yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh pelaku UMKM sebagai sarana untuk menarik minat konsumen
2. Perlu peningkatan kemampuan dan pengetahuan pelaku UMKM dalam manajemen kewirausahaan dan manajemen pemasaran untuk meningkatkan penjualan produk dalam skala yang lebih luas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terdapat beberapa penyelesaian masalah yang dapat ditawarkan, antara lain:

1. Memberi pelatihan pengenalan *Google My Business* untuk pemanfaatan *digital marketing* di era *e-commerce* dan sosial media untuk pelaku UMKM di *workshop* Subcomtech Mall Ciputra World
2. Memberi pelatihan dan pembinaan pelaku UMKM tentang manajemen kewirausahaan dan manajemen pemasaran

Tujuan dan target yang ingin dicapai dalam pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Mengetahui dan mengenal tentang fitur-fitur pada *Google My Business* pada peserta *workshop* Subcomtech Mall Ciputra World
2. Usaha dari pelaku UMKM semakin meningkat dengan adanya *workshop* Subcomtech

2. METODE

Pelatihan dan Pengenalan fitur *Google My Business*:

1. Menurut Dwiarta (2017), bahwa aplikasi *Google My Business* sangat membantu dalam pengembangan usaha. *Google My Business* juga mempermudah seseorang mencari informasi tentang bisnis masyarakat.
2. Menurut Sipayung (2018), bahwa *Google My Business* adalah salah satu *platform* yang disediakan oleh google. Dimana *platform* ini memberikan manfaat berupa penampilan dalam pencarian di perangkat

apapun, baik *desktop* maupun *smartphone*. *Google My Business* juga menampilkan posisi tempat usaha di *google map/gmap*.

- Menurut Toruan (2020), bahwa secara keeluruhan banyak pelaku UMKM belum mengetahui konsep pemasaran internet dengan *Google My Business*, namun mereka belum mempraktekannya secara nyata.

Metode pelatihan *Google My Business* melalui metode presentasi, ceramah, diskusi dan langsung praktek penggunaan fitur *Google My Business*. Metode Pelaksanaan:

- Peserta *workshop* Subcomtech membuat akun *Google My Business*
- Peserta *workshop* memulai mesetting akun *Google My Business* sesuai dengan bisnis mereka
- Pemateri memberikan cara dan tips agar memaksimalkan dari *Google My Business* agar bisnis dari peserta *workshop* bisa semakin naik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pelaksanaan selain diberi materi tentang ilmu pemasaran dan *digital marketing* dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pelaku UMKM (peserta *workshop* Subcomtech) yang hadir di acara Subcomtech juga mempraktekkan bagaimana membuat *Google My Business*, tata cara menaikkan *rating share*. Kegiatan *Workshop* Subcomtech Mall Ciputra World:

- Adapun peserta pelatihan adalah peserta dari *Workshop* Subcomtech Mall Ciputra World.
- Materi *workshop* yang dipraktikkan adalah Pengenalan *Google My Business* Untuk Pemanfaatan *Digital marketing* Era *E-commerce* Dan Sosial Media
- Pemateri *workshop* adalah tim dosen Teknik Industri – Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan.
- Acara pengabdian masyarakat ini merupakan kerja sama antara Politeknik NSC Surabaya dengan Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan.

Detail Materi *Workshop* :

- Panduan dunia *digital*

- Apa itu *Google My Business* dan fitur yang terdapat di *Google My Business*.
- Cara membuat *website* gratis di *Google My Business*

Digital marketing juga diperlukan untuk memperluas promosi semua produk yang dijual oleh para pelaku UMKM, sehingga dapat meningkatkan *income*/pendapatan dan mengundang lagi banyak calon konsumen untuk memesan produk di akun *Google My Business*.

Pengertian *digital marketing* menurut Urban (2004:2) adalah menggunakan internet dan teknologi informasi untuk memperluas dan meningkatkan fungsi *marketing* tradisional. Aplikasi *Google My Business* atau akun *Google My Business* merupakan fitur gratis yang disediakan oleh *google* untuk mengelola bisnis para pelaku UMKM.

Dengan didaftarkannya pelaku UMKM di *Google My Business*, memudahkan calon pembeli/konsumen yakin akan usaha yang dijalankan pelaku UMKM dikarenakan terdapat alamat yang dapat di akses lewat *google map (gmap)*, dan dapat diketahui bentuk usaha dari pelaku UMKM dikarenakan terdapat *website* gratis dari *Google My Business* dan juga terdapat tombol telepon untuk memudahkan komunikasi dengan calon pembeli.

Adapun bentuk *Google My Business* yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Contoh Hasil *Workshop*



Gambar 4. Suasana *Workshop* Pengabdian Masyarakat



Gambar 5. Pelaksanaan Kegiatan Penghangat Suasana



Gambar 6. Foto Bersama Panitia Subcomtech 2019 dan Tim Pengabdi

5. KESIMPULAN

Pemberian pelatihan dan keterampilan dalam mengelola pemasaran sebuah perusahaan terutama dalam *digital marketing* bagi pelaku UMKM sangat penting dan bermanfaat, dikarenakan pelaku UMKM dapat mengelola usahanya lebih baik dan mengelola pemasaran secara aktif melalui internet sehingga dapat menunjang perkembangan dan kemajuan usahanya.

6. SARAN

Kerjasama antar perguruan tinggi antara POLITEKNIK NSC SURABAYA dengan Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan dapat ditingkatkan, dengan melakukan kembali pengabdian masyarakat bersama sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panitia Subcomtech dan Politeknik NSC Surabaya karena sudah diberi kesempatan untuk menjadi pemateri pelatihan dan menjadikan materi ini menjadi artikel pengabdian masyarakat. Dan juga mengucapkan terima kasih kepada kampus Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan, karena telah diberi *support* penuh pada pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- [1] Ascharisa Mettasatya Afrilia1. (2018). *Digital marketing* Sebagai Strategi Komunikasi. *Jurkom, Riset Komunikasi*, 1(1), 147–157
- [2] Dwiarta, I made Bagus (2017). *Google Bisnis, SIM,dan SIA Guna Menentukan HPP Sebagai Sarana Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*. *PENAMAS ADI BUANA Vol 1 No.1, 01 Juli 2017*.
- [3] Team Gapura Digital, 2019, *Hand Out Modul 1 : Panduan Dunia Digital*
- [4] Team Gapura Digital, 2019, *Hand Out Modul 2 : Google My Business*
- [5] Team Gapura Digital, 2019, *Hand Out Modul 3 : New Feature Google My Business*
- [6] Team Gapura Digital, 2019, *Hand Out Modul 4: Cara membuat website (google site) untuk bisnis anda*

- [7] Khan, F., & Siddiqui, K. (2013). The Importance of *Digital marketing*: An Exploratory Study to Find The Perception and Effectiveness of *Digital marketing* amongst The Marketing Professionals in Pakistan. *Journal of Information Systems and Operations Management* , 1-8
- [8] Kemp, S. (2017, February 16). Retrieved February 18, 2017, from diingat,<http://wearesocial.com/>:<http://wearesocial.com/blog/2017/02/digitalsoutheast-asia-2017>
- [9] Maulana, Y. (2017, 2 - 6). <http://swa.co.id/swa/csr-corner/>. Retrieved 2 17, 2017, from <http://swa.co.id/http://swa.co.id/swa/csr-corner/yuswohady-ukm-harusmanfaatkan-perkembangan-digital>
- [10] Sipayung, Eunike (2018). Analisis Komunikasi Pemasaran Dalam Menarik Pengunjung (Studi Pada Kampong Kopi Banaran PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IX KABUPATEN SEMARANG) Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana.<https://doi.org/10.36728/afp.v19i2.901>
- [11] Toruan, Rutman.L (2020). Pengenalan Pemasaran Menggunakan Internet Kepada Jamaah Masjid Cawang, IKRAITH ABDIMAS Vol 3 No.1 Bulan Maret 2020
- [12] Urban, Glen (2004) *Digital marketing Strategy*. Pearson Education, Upper Saddle River, New Jersey. USA
- [13] Wardhana, A. (2015). Strategi *Digital marketing* dan Implikasinya pada Keunggulan Bersaing UKM di Indonesia

Pelatihan Menghitung Cepat Akar Pangkat Tiga di Perumahan Tembesi Raya Batam

Neni Marlina Br. Purba*¹, Sri Zetli²

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

²Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik dan Komputer

Universitas Putera Batam, Batam, Kepulauan Riau

*e-mail : neni.marlina@puterabatam.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 19 Desember 2019

Revisi Akhir: 09 Januari 2020

Diterbitkan Online: 31 Januari 2020

Kata Kunci:

Akar pangkat tiga, Menghitung cepat

Abstrak

Di dalam pembelajaran, tidak hanya seorang guru di sekolah yang di tuntut aktif dalam membantu siswa belajar. Para orang tua juga memiliki peran penting dalam membantu siswa terutama dalam pembelajaran matematika. Semakin tingginya standar pendidikan di Indonesia sekarang, membuat orang tua cukup kesulitan dalam membantu anak-anak mereka belajar khususnya mata pelajaran matematika. Masyarakat Tembesi Raya juga merasakan hal yang sama. Mereka kesulitan dalam membantu anak-anak mereka pada pembelajaran di rumah. Karena itu, mereka harus mengeluarkan uang lebih untuk memberikan pembelajaran tambahan diluar sekolah. Untuk itu, pengabdian merasa perlu memberikan pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga kepada para orang tua yang ada di Tembesi Raya agar mereka dapat dengan mudah membantu anak-anak mereka tanpa harus mengeluarkan uang lebih. Pelatihan ini dilakukan dengan metode penyuluhan, pelatihan dan tanya jawab. Pelatihan ini dimulai dengan penjelasan tentang aljabar. Dilanjutkan dengan pelatihan cara-cara cepat dalam menghitung aljabar khususnya akar pangkat tiga. Para peserta pelatihan terlihat sangat antusias, hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hasil yang di peroleh dalam pelatihan ini adalah terlaksananya kegiatan mengitung cepat akar pangkat tiga sebagai penunjang bagi para orang tua dalam membimbing anak dengan cara yang lebih kreatif dalam merancang sebuah pembelajaran matematika yang menarik.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang di pelajari mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Mengingat pelajaran matematika merupakan pelajaran yang masih menjadi hal yang menakutkan bagi beberapa siswa di sekolah, sehingga guru harus kreatif mencari cara agar dapat menumbuhkan minat belajar anak dalam pelajaran matematika [1]. Selain itu, sulitnya pelajaran matematika juga dapat menurunkan minat belajar anak dalam mengerjakan soal-soal matematika. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat belajar matematika anak adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang mudah, cepat dan

menyenangkan [2]. Salah satu pelajaran matematika yang biasanya di temukan siswa SD, SMP, dan SMA adalah pelajaran Aljabar.

Aljabar adalah pelajaran paling dasar yang harus dikuasai oleh para siswa dalam pelajaran matematika. Aljabar telah dikenal sejak berabad-abad tahun yang lalu. Salah satu materi yang berhubungan dengan aljabar adalah akar pangkat tiga. Akar pangkat tiga adalah kebalikan dari perpangkatan tiga. Salah satu cara menyelesaikan persoalan akar pangkat tiga, yaitu mencari tiga angka yang sama untuk dikalikan atau lebih dikenal dengan cara coba-coba [3]. Selain itu juga dapat

Neni Marlina Br. Purba "Pelatihan Menghitung Cepat Akar Pangkat Tiga di Perumahan Tembesi Raya Batam"

dilakukan dengan pohon faktor atau menggunakan logaritma dan terakhir dengan menggunakan kalkulator. Namun cara-cara tersebut terlihat rumit dan membutuhkan cukup banyak waktu.

Padahal ketika ujian akhir sekolah atau yang biasa kita kenal dengan Ujian Nasional (UN), banyak menyajikan soal-soal pilihan berganda yang berjumlah 25 sampai 40 soal dan dikerjakan dalam waktu 60 atau 90 menit tanpa menggunakan kalkulator. Dari sekian soal, biasanya terdapat soal akar pangkat tiga. Jika memahami cara cepat menyelesaikan akar pangkat tiga dapat dilakukan hanya dalam hitungan detik. Sehingga sisa waktu yang dimiliki dalam digunakan untuk mengerjakan soal-soal yang lain. Tetapi jika siswa tidak memahami teknik menghitung cepat tersebut, maka siswa akan kesulitan dan membuang waktu sia-sia dalam ujian. Tidak hanya pada saat ujian, pada saat pembelajaran sehari-hari masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika [4].

Sulitnya pelajaran matematika yang dihadapi para siswa juga berdampak kepada para orang tua. Orang tua diuntut untuk dapat memahami pembelajaran yang dihadapi anak-anak mereka agar dapat membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan di sekolah. Tidak jarang para orang tua harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membayar pembelajaran tambahan di luar sekolah, karena para orang tua tidak mampu membantu anak-anak mereka di rumah. Sedangkan biaya tersebut tidak perlu dikeluarkan jika para orang tua dapat membimbing sendiri anak-anak mereka dirumah.

Permasalahan tersebut juga dialami para orang tua yang tinggal di Perumahan Tembesi Raya. Para orang tua merasa kesulitan dalam mendampingi anak-anak mereka mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang di berikan dari sekolah, terutama pelajaran matematika akar pangkat tiga. Semakin tingginya standar pendidikan di Indonesia setiap tahun membuat para orang tua harus benar-benar berfikir kreatif, cepat, tepat dan menyenangkan dalam mendampingi pembelajaran anak-anak mereka dirumah [5]. Karena dalam Ujian Nasional para siswa dituntut agar dapat

menyelesaikan semua soal-soal dengan cepat dan tepat.

Melihat beberapa permasalahan yang di hadapi warga Perumahan Tembesi Raya, maka tim pengabdian merasa perlu memberikan pelatihan menghitung cara cepat, cepat dan menyenangkan pada pelajaran matematika khususnya akar pangkat tiga [6]. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan para orang tua dalam memberikan pembelajaran matematika, khususnya akar pangkat tiga. Sehingga para siswa akan timbul semangat baru dan beranggapan pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang menyenangkan mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari [7].

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga di Perumahan Tembesi Raya Batam dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Survei

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini adalah tahap survei. Tahap ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengetahui kondisi para peserta pelatihan yang tepat sasaran dalam pengabdian ini. Selain itu, para tim pengabdian juga melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa warga Tembesi Raya Batam tentang permasalahan yang dihadapi mereka dalam mendampingi anak-anak mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah khususnya pelajaran matematika akar pangkat tiga. Dengan adanya wawancara yang dilakukan dapat memberikan gambaran secara umum kondisi permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat Tembesi Raya sehingga memudahkan tim pengabdian untuk memberikan solusi yang tepat atas permasalahan tersebut.

b. Persiapan

Setelah tahap survei dilakukan, dilanjutkan dengan tahap persiapan pelatihan. Tahap persiapan yang

dilakukan oleh para tim pengabdian dalam melaksanakan pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan secara matang materi akar pangkat tiga yang akan disampaikan atau dijelaskan kepada para peserta pelatihan.
2. Mempersiapkan bahan-bahan latihan (soa-soal) yang akan dibahas dan didiskusikan selama pelatihan berlangsung.
3. Membuat instrumen tes (sebagai bahan evaluasi hasil pelatihan) yang disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang telah ditetapkan.
4. Mempersiapkan pembagian pemberian materi kepada masing-masing tim pengabdian.

c. Pelaksanaan

Setelah persiapan dalam pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan baik. Maka tahap selanjutnya adalah metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu menjelaskan secara rinci materi tentang akar pangkat tiga baik pengertian secara umum maupun cara-cara penyelesaian soal-soal yang biasa dilakukan. Kemudian mempraktekkan secara langsung pelatihan cepat, tepat dan menyenangkan menghitung akar pangkat tiga. Dalam pelaksanaan pelatihan ini, praktek dalam mengerjakan soal-soal akar pangkat tiga menjadi prioritas utama daripada penyampaian materi. Hal ini dianggap sebagai metode yang tepat, karena untuk menguasai teknik menghitung cepat akar pangkat tiga dibutuhkan waktu praktek untuk latihan lebih banyak. Cara menghitung cepat, mudah dan menyenangkan akar pangkat tiga dilakukan dengan teknik mengingat pola ujung bilangan pangkat tiga, kemudian menentukan digit ke-1 dan ke-2. Teknik ini dilakukan disertai dengan contoh-contoh soal yang diberikan kepada peserta pelatihan. Terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah tanya jawab antara peserta pelatihan dengan

anggota pengabdian tentang teknik pelatihan menyelesaikan akar pangkat tiga yang mudah, cepat dan menyenangkan yang telah diberikan.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap akhir dalam pelatihan ini. Untuk melihat keberhasilan pelatihan yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan evaluasi atas keseluruhan pelatihan yang telah dilakukan. Dalam pelatihan ini, tahap evaluasi yang digunakan dengan memberikan instrumen tes akar pangkat tiga kepada seluruh para peserta pelatihan untuk diselesaikan sesuai dengan arahan yang telah diberikan sebelumnya. Setelah selesai dikerjakan semua tes dikumpulkan kembali agar dapat diperiksa dan dinilai para tim pengabdian. Hal ini dilakukan agar dapat melihat hasil akhir dari pelatihan yang telah diberikan. Bertitik tolak pada hasil tes yang telah diberikan, maka dapat diketahui hasil dari pelatihan yang telah dilakukan serta dapat diberikan tindak lanjut yang dianggap perlu untuk dilakukan dari kegiatan pelatihan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan bersama-sama oleh tim PKM dengan dukungan Universitas Putera Batam dan warga Tembesi Raya Batam. Kegiatan diawali dengan pengenalan para anggota pengabdian kepada para peserta pelatihan. Selanjutnya pemberian materi tentang akar pangkat tiga secara terperinci. Kemudian dilanjutkan dengan praktek langsung pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga.

Pada pelaksanaan praktek pelatihan ini para peserta juga dibagi beberapa kelompok untuk memudahkan para peserta dalam memahami pelatihan yang diberikan. Selain itu, pembagian kelompok juga dilakukan agar para peserta dapat saling berdiskusi dengan peserta yang lain. Pelaksanaan praktek langsung pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga ini berjalan cukup baik. Semua peserta mendengarkan dengan baik dan sangat antusias untuk mengajukan

pertanyaan-pertanyaan ketika ada hal-hal yang mereka kurang pahami.



Gambar 1. Praktek pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga.

Soal-soal latihan yang diberikan untuk dikerjakan bersama-sama dan sebagai bahan diskusi juga diselesaikan dengan baik. Setelah tim pengabdian menganggap cukup dalam pemahaman para peserta, selanjutnya tim pengabdian membagikan kertas instrumen tes kepada para peserta untuk dikerjakan sesuai dengan pelatihan yang sudah diberikan. Hasil instrument tes ini nantinya digunakan dalam tahap penilaian hasil akhir pelatihan yang telah dilakukan.



Gambar 2. Para peserta pelatihan berdiskusi tentang soal yang diberikan

Setelah instrument tes diselesaikan para peserta pelatihan, kemudian instrument tes tersebut dikumpulkan kembali kepada tim pengabdian untuk di koreksi para tim pengabdian. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap hasil instrumen yang telah dikerjakan para peserta pelatihan, maka hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian menghitung cepat akar pangkat tiga pada

masyarakat Tembesi Raya Batam cukup efektif dan memuaskan terlihat dari indikator keberhasilan dan efektifitas pelatihan tersebut.



Gambar 3. Antusiasme para peserta dalam menyelesaikan tes yang diberikan

Beberapa indikator keberhasilan dan efektifitas dalam pelatihan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan yang dilaksanakan tepat waktu yaitu sesuai dengan yang direncanakan tim pengabdian.
2. Antusiasme dari para peserta pelatihan terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pengabdian serta dapat mengikuti dengan baik pelatihan yang diberikan.
3. Adanya peningkatan kemampuan para peserta pelatihan dalam menyelesaikan soal-soal akar pangkat tiga dengan cara cepat dan tepat dibandingkan dengan sebelum diberikan pelatihan.
4. Tingkat keberhasilan pelatihan ini juga dapat dilihat dari 75% para peserta pelatihan mampu mengerjakan soal-soal evaluasi akar pangkat tiga yang diberikan dengan cepat dan tepat.
5. Sedangkan 25% peserta lainnya juga mampu menyelesaikan soal-soal tersebut, namun masih kurang cepat serta masih bertanya dalam pengerjaannya.

Setelah dilakukan seluruh rangkaian pelatihan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pelatihan ini yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1. Kualifikasi tim pengabdian adalah dosen yang memiliki latar pendidikan matematika yang baik dan berpengalaman.
2. Antusias peserta pengabdian sangat tinggi karena mereka sangat tertarik dengan materi pelatihan yang diberikan dan peserta merasa materi pelatihan sangat bermanfaat dalam mendampingi siswa belajar di rumah.
3. Dukungan dari pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Putera Batam yang menyambut baik kegiatan pengabdian ini sebagai salah satu wujud dari tri darma perguruan tinggi.
4. Ketersediaan dana yang diberikan pihak Universitas Putera Batam sebagai pendukung penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan.

b. Faktor Penghambat

1. Latar belakang para peserta masih sangat lemah dalam memahami pembelajaran matematika saat ini, sehingga hal tersebut menyulitkan mereka untuk mengikuti pelatihan dengan cepat.
2. Keterbatasan waktu pelaksanaan dalam pelatihan, sehingga beberapa materi akar pangkat tiga masih kurang mendalam pembahasannya sehingga menyebabkan 25% peserta masih belum dapat menyelesaikan dengan cepat tes yang diberikan.

Dengan mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dari pihak tim pengabdian sekaligus sebagai seorang dosen yang berkewajiban dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi mampu memfasilitasi dan memberikan contoh kepada masyarakat sekitar khususnya masyarakat Perumahan Tembesi Raya, Batam untuk menghitung cepat dan tepat akar pangkat tiga. Pelatihan ini juga merupakan solusi bagi para orang

tua dalam membimbing anak-anak mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah yang berhubungan dengan materi akar pangkat tiga. Selain itu juga, para orang tua juga tidak perlu lagi memberikan bimbingan belajar luar sekolah yang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dengan kemampuan yang telah dimiliki para peserta, dapat memberikan pembelajaran matematika yang mudah, cepat dan menyenangkan bagi anak-anak.



Gambar 3. Foto bersama dengan para peserta pelatihan

Dilihat dari segi manfaat, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para orang tua. Karena setelah mengikuti pelatihan ini, para orang tua dapat mendampingi sendiri siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah sehingga menumbuhkan keakraban antara orang tua dan anak. Selain itu, para orang tua juga tidak perlu lagi mengeluarkan uang tambahan untuk biaya pendidikan diluar sekolah karena para orang tua dapat mendampingi sendiri siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika khususnya akar pangkat tiga.

Setelah dilaksanakan pelatihan menghitung cepat akar pangkat tiga pada Perumahan Tembesi Raya ini, tim pelaksana optimis dan yakin bahwa para peserta pelatihan dapat mendampingi sendiri siswa dalam menyelesaikan pembelajaran matematika akar pangkat tiga dan menumbuhkan minat belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya akar pangkat tiga.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah selesai dilakukan pada masyarakat Perumahan Tembesi Raya

Batam, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat diterima dengan baik oleh para peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pelatihan yang tepat waktu. Para peserta yang dapat mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dari awal sampai akhir dengan antusiasme yang tinggi. Selain itu, para peserta juga dapat mengerjakan soal-soal akar pangkat tiga yang diberikan dengan metode dan cara cepat dan tepat sesuai dengan pelatihan yang telah diberikan. Dengan adanya penguasaan teknik cepat menghitung akar pangkat tiga, para peserta juga dapat mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Selain itu juga, dengan mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dirumah, para orang tua juga dapat menambah kebersamaan dan keakraban dengan keluarga. Dan dari sisi ekonomi, para peserta pelatihan tidak perlu lagi mengeluarkan uang lebih untuk membayar biaya bimbingan belajar diluar sekolah. Dilihat dari hasil keseluruhan pelatihan yang dilakukan seperti antusias peserta, sebagian besar para peserta dapat menyelesaikan instrumen tes yang diberikan dengan cepat dan tepat, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini efektif, lancar dan bermanfaat bagi para orang tua dalam mendampingi siswa belajar dirumah.

5. SARAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini sangat bermanfaat bagi seluruh orang tua dalam mendampingi siswa menyelesaikan tugas sekolah khususnya pelajaran matematika akar pangkat tiga. Sehingga disarankan kepada para orang tua untuk mengulang-ulang kembali pelatihan yang telah diberikan, karena dengan mengulang teknik-teknik pelatihan yang telah dilakukan akan membuat para peserta tidak lupa dalam mengerjakan cara menghitung cepat, tepat, mudah dan menyenangkan akar pangkat tiga. Selain itu juga, bagi yang ingin melakukan pengabdian selanjutnya perlu adanya pengembangan dari kegiatan pengabdian yang telah diberikan ini seperti menambah materi pengabdian dan lokasi pengabdian yang berbeda dan tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, penulis juga tidak lupa untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Putera Batam (UPB). Dimana Universitas Putera Batam telah memberikan dukungan dana bagi program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilakukan pengabdian ini dapat dipersiapkan secara baik, baik materi pelatihan maupun peralatan yang dibutuhkan selama pelatihan berlangsung. Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada masyarakat Tembesi Raya Batam atas partisipasi dan kerjasama yang sangat baik dalam pelaksanaan pelatihan ini sehingga pelatihan ini dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan.

REFERENSI

- [1] Wahyudi, I. S. Rufiana, and D. A. Nurhidayah, "Optimalisasi Mutu Lulusan Dengan Pembekalan Keterampilan Berhitung Model Mars (Matematika dan Aritmatika Sederhana)," *Trafoformasi*, vol. 15, no. 1, pp. 44–52, 2019.
- [2] Widdy Rahmalina, Y. Jusman, and Salamun, "Pelatihan Aplikasi Maple Pada Mata Pelajaran Matematika," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 3, pp. 157–167, 2018.
- [3] R. Wulandari and T. Mawarni, "Arpanggalawar (Akar Pangkat Tiga Kelelawar) Sebagai Alat Peraga Inovatif Dalam Pembelajaran Matematika Di SD," *Prosiding*, 2019.
- [4] D. S. Rahayu, "Pelatihan Jarimatika bagi Ibu-ibu di Bendoagung Kab. Trenggalek Sebagai Bekal Mendampingi Siswa Belajar Matematika di Rumah," *J-Adimas*, vol. 5, no. 1, pp. 18–19, 2016.
- [5] D. Ismunandar, D. Rohaeni, and Feramawati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa SD/MI Melalui Pelatihan Cara Cepat dan Tepat Berhitung di Desa Pringgacala Kecamatan Karangampel," *Abdi Wiralodra*, vol. 1, no. 1, pp. 54–66, 2019.
- [6] M. P. Ratna, "Pengenalan Hitung Cepat Untuk Siswa Sekolah Dasar Desa Karanggondang, Mlonggo, Jepara," *J. Harmon.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–19, 2018.

- [7] Suprihatin, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika tentang Akar Pangkat Tiga Melalui Metode Diskusi dan Media Kartu Akar Pangkat Tiga di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 115–121, 2017.

Optimalisasi Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo

Mutinda Teguh Widayanto*¹, Tim KKN Desa Jatiadi²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Marga, Probolinggo
Jl. Yos Sudarso Probolinggo, Jawa Timur 67271 (0335) 422715

e-mail: *mutindateguh@upm.ac.id

Informasi Artikel

Diterima Redaksi : 22 Desember 2019

Revisi Akhir : 28 Januari 2020

Diterbitkan *Online* : 31 Januari 2020

Kata Kunci :

Perpustakaan Desa, Budaya Literasi

Abstrak

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakatnya mempunyai kesadaran untuk meningkatkan pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan masyarakat, disamping ditentukan oleh pendidikan formal juga akan sangat terbantu jika masyarakat mempunyai budaya literasi yang baik. Untuk mengembangkan budaya literasi bagi seluruh bidang pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat), maka mulai tahun 2016 Pemerintah menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Keberadaan perpustakaan desa akan sangat membantu gerakan ini. Desa Jatiadi, Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo sudah memiliki perpustakaan desa, namun keberadaannya masih belum representatif untuk bisa mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya. Melalui Kegiatan Kuliah kerja Nyata, dilakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Optimalisasi Perpustakaan Desa yang dilakukan dengan metode penambahan koleksi buku, pembenahan sistem perpustakaan dan sosialisasi pemanfaatan perpustakaan desa kepada masyarakat. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong meningkatnya budaya literasi masyarakat sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas serta taraf hidup mereka.

1. PENDAHULUAN

Salah satu cita cita kemerdekaan bangsa Indonesia yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan sebagai upaya untuk mewujudkan cita cita tersebut. Disamping penyelenggaraan pendidikan nasional dengan berbagai tingkatan, bangkitnya kesadaran dari masyarakat untuk senantiasa meningkatkan penge-tahuan juga akan mendorong upaya pencapaian tujuan tersebut. Kemampuan membaca serta menulis atau yang biasa disebut literasi adalah tahap awal dari proses pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu upaya untuk membangkitkan

budaya literasi tersebut adalah melalui perpustakaan.

Pemerintah telah mengembangkan perpustakaan melalui berbagai departemen terkait. Dari berbagai jenis perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, berbagai institusi pendidikan, terdapat pula perpustakaan desa yang dikelola oleh pemerintahan desa. Perpustakaan Desa memiliki peranan yang cukup strategis guna menumbuhkan minat baca dan budaya literasi pada masyarakat, karena Pemerintah Desa adalah merupakan satuan unit pemerintahan yang paling kecil yang bersinggungan langsung dengan masyarakat. Selain itu, sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan pengguna dari perpustakaan desa ini tidak dibatasi oleh tingkat

Mutinda Teguh

“Optimalisasi Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Budaya Literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo”

pendidikan, usia dan profesi sehingga dapat menyentuh kepada semua lapisan masyarakat, terutama yang berada di desa. Keberadaan Perpustakaan Desa yang mempunyai peran strategis ini adalah sarana yang cukup efektif untuk me-ningkatkan kesadaran peningkatan pengetahuan melalui membaca.

Pemerintah, melalui Kepmendagri dan Otoda No. 3 Tahun 2001 perihal perpustakaan desa/kelurahan sudah menetapkan bahwa perpustakaan desa harus ditempatkan sebagai penggerak dalam meningkatkan budaya baca dan literasi berbagai informasi utama. Perpustakaan desa juga sebagai institusi informasi yang mempunyai tugas serta peluang yang besar untuk berperan secara aktif dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan perpustakaan desa yang representatif akan mendorong masyarakat desa untuk memanfaatkannya untuk meningkatkan pengetahuannya sesuai kebutuhan dan minatnya.

1.1 Kondisi Mitra

Desa Jatiadi terletak di Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo memiliki luas administrasi 294,947 Ha, terdiri dari 7 dusun dengan batas wilayah sebelah utara : desa Klaseman, timur : desa Karangpranti, selatan : desa Suko dan barat : desa Brumbungan. Jumlah penduduk sesuai sensus penduduk tahun 2014 adalah sebanyak 3.384 jiwa dengan profesi terbanyak sebagai petani, pedagang, peternak, karyawan, ASN dan profesi lainnya. Prosentase tingkat pendidikan terbesar adalah SD 27,26%, SLTP 22,34%, SLTA 19,31%, tidak tamat SD 18,38% dan Perguruan Tinggi 12,62%. Lembaga pendidikan formal yang ada adalah untuk tingkat Prasekolah : 4 lembaga, SD : 3 lembaga, SLTP : 2 lembaga dan tingkat SLTA : 1 lembaga.

1.2 Permasalahan

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk (68,07%) yang hanya tamatan SLTP berimplikasi terhadap masih rendahnya pemahaman masyarakat terhadap

aspek-aspek yang berkaitan dengan bidang kehidupan seperti bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang pendidikan serta bidang lainnya. Rendahnya pemahaman tersebut juga berdampak terhadap keberhasilan program pembangunan yang tujuan akhirnya ialah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu usaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat adalah melalui bidang pendidikan yang tidak membatasi tingkat pendidikan atau usia. Keberadaan perpustakaan desa adalah suatu usaha guna meningkatkan pemahaman masyarakat di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di Desa Jatiadi sudah terdapat perpustakaan desa, tetapi masih belum berfungsi secara optimal, dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Koleksi buku masih kurang
2. Buku masih belum tertata dengan baik dan teratur
3. Sistem pengelolaan perpustakaan belum berjalan baik
4. Keberadaan dan Fungsi Perpustakaan Desa belum dipahami masyarakat secara optimal

Sedangkan tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Menfungsikan Perpustakaan desa secara optimal.
2. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberadaan dan pentingnya perpustakaan desa.
3. Meningkatkan budaya literasi masyarakat melalui pemanfaatan perpustakaan desa.

1.3 Rencana Pemecahan Masalah

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, maka dilakukan kegiatan sebagai berikut :

1. Melakukan penataan koleksi perpustakaan desa sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
2. Membenahi sistem administrasi perpustakaan dengan sistem perpustakaan yang up to date.
3. Menambah koleksi buku
4. Mensosialisasikan perpustakaan desa serta manfaatnya kepada masyarakat.

1.4 Tinjauan Pustaka

Literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *litera* yang berarti huruf atau juga diartikan sebagai keaksaraan. Dilihat dari makna aslinya, literasi berarti kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan. Iriantara menyampaikan bahwa saat ini literasi bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis saja, tetapi saat ini sudah mengalami perluasan makna sehingga mencakup juga objek yang berbentuk visual, audiovisual dan dimensi lainnya [1]. Menurut Dewi Utama, Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis atau berbicara [2].

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat dijelaskan bahwa literasi adalah peristiwa sosial yang disertai keterampilan untuk menciptakan serta menginter-prestasikan makna melalui teks. Dalam proses Literasi diperlukan kemampuan dalam menyampaikan serta mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. Pada masa globalisasi saat ini, suatu masyarakat dapat dikatakan mempunyai budaya literasi jika masyarakat tersebut sudah dapat meng-gunakan segala informasi yang didapat sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya yang bermanfaat dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa budaya literasi merupakan suatu tahap dalam perilaku sosial berupa kemampuan seseorang untuk membaca, memahami, dan menganalisis informasi sehingga pengetahuan mereka dapat bermanfaat dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari guna perbaikan kualitas kehidupannya.

Pemerintah, melalui Kemendikbud telah mengupayakan Gerakan Literasi Nasional yang dimulai pada tahun 2016 guna mengembangkan budaya literasi pada

semua ranah pendidikan [3]. Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional tersebut adalah untuk menumbuhkembangkan budaya dalam literasi di ekosistem pendidikan sejak mulai dari keluarga, sekolah, serta masyarakat sebagai bentuk pembelajaran sepanjang hayat sebagai usaha untuk meningkatkan tingkat kualitas hidup. Bidang atau dimensi Literasi meliputi [3]: Literasi Baca dan Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial dan Literasi Budaya dan Kewargaan. Untuk mewujudkan budaya Literasi, berbagai upaya dilakukan, salah satu ranah dalam Gerakan Literasi Nasional adalah Gerakan literasi masyarakat yang dilakukan melalui penyediaan berbagai bahan bacaan di ruang publik, penguatan fasilitator bagi literasi masyarakat, diperluasnya akses untuk sumber belajar, serta perluasan keterlibatan masyarakat dalam semua bentuk aktivitas literasi.

1.5 Perpustakaan Desa

Perpustakaan, sesuai UU No 47 tahun 2007 tentang perpustakaan, adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan penelitian, pendidikan, pelestarian, rekreasi dan informasi para pemustaka [4].

Perpustakaan umum ialah perpustakaan yang tujuannya diperuntukkan untuk masyarakat luas yang berperan sebagai sarana bagi pembelajaran sepanjang hidup, tanpa membedakan usia, ras, jenis kelamin, agama, suku, dan status ekonomi atau sosial. Dalam Undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa Perpustakaan umum dijalankan oleh Pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah kota atau kabupaten, kecamatan, serta desa, dan dapat diselenggarakan juga oleh masyarakat. Harapan yang ingin dicapai dengan adanya perpustakaan adalah agar Perpustakaan berfungsi sebagai media pendidikan, pelestarian, penelitian, informasi, dan rekreasi dalam rangka meningkatkan tingkat kecerdasan serta keberdayaan bangsa.

Sedangkan Perpustakaan Desa menurut

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI No. 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa / Kelurahan, perpustakaan desa adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa/kelurahan yang memiliki tugas pokok untuk melaksanakan pengembangan perpustakaan yang ada di wilayah desa/kelurahan dan melaksanakan layanan perpustakaan bagi masyarakat umum dengan tidak membedakan ras, usia, agama, gender dan status sosial ekonomi [5]. Adapun tujuan perpustakaan desa adalah untuk meningkatkan kualitas serta taraf hidup masyarakat melalui tersedianya bahan perpustakaan atau akses informasi guna meningkatkan keterampilan, ilmu pengetahuan, pendidikan, apresiasi budaya, dan rekreasi bagi kepentingan pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat [6].

Kehadiran perpustakaan desa pada dasarnya milik, dibangun oleh rakyat dan ditujukan untuk melayani masyarakat yang ada di desa tersebut. Perpustakaan desa punya peran yang penting bagi warga desa untuk dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Perpustakaan desa juga berperan menyediakan berbagai kebutuhan masyarakat terhadap informasi, Dengan informasi yang dimiliki, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam usaha meningkatkan taraf hidupnya. Dengan mengetahui akan pentingnya meningkatkan pengetahuan, diharapkan budaya literasi dapat mendukung masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat memperbaiki kesejahteraan mereka. Sesuai Standar Nasional Indonesia, Fungsi perpustakaan desa atau kelurahan adalah [7]:

1. Mengembangkan jumlah koleksi perpustakaan;
2. Mengorganisasikan bahan perpustakaan;
3. Memberikan layanan berbagai bahan perpustakaan;
4. Menjadikan perpustakaan desa berfungsi sebagai tempat guna pembelajaran masyarakat sepanjang hidup;

5. Menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi, kegiatan, dan komunikasi masyarakat;
6. Menjadikan perpustakaan sebagai tempat rekreasi dan hiburan.

Agar Perpustakaan Desa dapat memenuhi fungsinya, ada beberapa faktor yang harus dapat dipenuhi sebuah perpustakaan Desa [5]. Dari berbagai standar yang ada, beberapa hal yang perlu dipenuhi adalah :

1. Jumlah Koleksi
Perpustakaan memiliki jumlah koleksi paling sedikit 1.000 judul.
2. Jenis Koleksi
Perpustakaan seharusnya memiliki jenis koleksi untuk anak, untuk remaja, untuk dewasa, koleksi untuk referensi, surat kabar dan majalah serta terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
3. Pengolahan bahan perpustakaan.
Hendaknya dilakukan secara sederhana. Pengolahan administrasi perpustakaan dilakukan dengan pencatatan dalam buku induk, klasifikasi, dan deskripsi.
4. Lokasi
Hendaknya berada di tempat yang cukup strategis dan dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat; dan status kepemilikannya pada pemerintah desa dengan legalitas hukum yang jelas.
5. Sarana Perpustakaan
Setiap perpustakaan hendaknya punya sarana guna penyimpanan koleksi, sarana kerja dan pelayanan perpustakaan; dan mempunyai sarana untuk dapat mengakses informasi minimal berbentuk katalog.

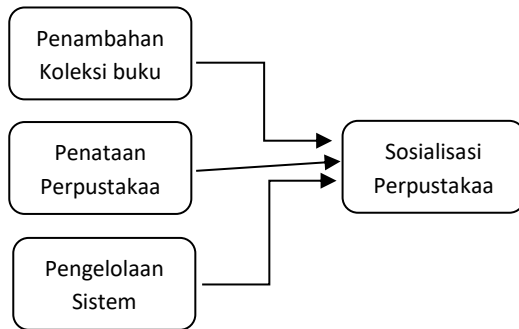
2. METODE

2.1 Penyelesaian Masalah

Untuk dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, dilakukan berbagai langkah sebagai berikut :

1. Penambahan koleksi perpustakaan
2. Penataan koleksi
3. Penggunaan sistem pengelolaan perpustakaan
4. Sosialisasi perpustakaan desa kepada warga

Metode optimalisasi perpustakaan desa dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Tahapan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Inventarisasi permasalahan
2. Koordinasi rencana kegiatan
3. Mencari tambahan koleksi buku
4. Input data buku ke sistem
5. Penataan koleksi buku sesuai klasifikasi
6. Sosialisasi kepada masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2019 dengan uraian berikut :

1. Inventarisasi Permasalahan
Perpustakaan Desa yang ada sudah mempunyai sekitar 700 koleksi buku dari berbagai jenis. Kondisi ruang perpustakaan belum tertata dengan baik dan rapi, buku-buku yang ada belum dikelompokkan sesuai klasifikasi masing-masing. Katalog koleksi buku belum konsisten dan proses administrasi peminjaman masih dilakukan secara manual. Disamping itu Perpustakaan Desa Jatiadi juga mendapat hibah buku sebanyak 1.000 dan 2 unit Komputer serta software perpustakaan dari

Perpustakaan Nasional Indonesia, tetapi koleksi buku tersebut belum diinventarisir dan penggunaan software tersebut belum dijalankan.

2. Koordinasi rencana kegiatan
Sebelum pelaksanaan, dilakukan koordinasi pelaksanaan kegiatan yang dipimpin oleh koordinator kegiatan, dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan baik dan lancar
3. Mencari tambahan koleksi buku
Untuk menambah koleksi buku, Tim Pengabdian Masyarakat mencari donatur yang bersedia memberikan donasi berupa buku dari berbagai jenis sebagai tambahan koleksi perpustakaan. Dengan menghubungi berbagai pihak yang dianggap potensial, didapatkan sebanyak 70 buku dari berbagai jenis. Penyerahan buku hasil sumbangan donatur diserahkan kepada pengelola perpustakaan desa secara simbolis pada saat acara sosialisasi Perpustakaan Desa kepada Masyarakat.



Gambar 2. Penyerahan Donasi Buku

4. Input data buku ke sistem
Buku-buku yang baru didapatkan, baik sumbangan dari donatur sebanyak 70 buku dan hibah dari Perpustakaan Nasional sebanyak 1.000 buku dimasukkan ke dalam daftar katalog dan dikelompokkan sesuai jenis bukunya. Pada proses ini buku koleksi diberi kode sesuai klasifikasinya. Buku koleksi diberi kode dicetak dan ditempel pada masing-masing buku. Disamping itu juga

dilakukan input ke dalam software perpustakaan yaitu INLIS yang merupakan aplikasi perpustakaan dengan pengklasifikasian menggunakan sistem DDC (Dewey Decimal Classification) dan sudah diinstal ke dalam Personal Komputer yang juga merupakan bantuan dari Perpustakaan Nasional Indonesia.



Gambar 3. Proses Entri Data Buku

5. Penataan Koleksi sesuai penggolongan
Selanjutnya setelah buku dimasukkan ke dalam katalog, buku-buku tersebut ditata secara rapi di rak buku yang ada sesuai klasifikasinya. Penataan buku ini akan sangat bermanfaat dan mem-perlancar proses pencarian buku.



Gambar 4. Penataan Koleksi Buku

6. Sosialisasi kepada masyarakat
Setelah selesai proses pembenahan perpustakaan, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan kegiatan sosialisasi tentang keberadaan dan pentingnya perpustakaan desa kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan mengundang para kepala dusun dan

masyarakat dengan berbagai latar belakang, dengan harapan mengetahui keberadaan perpustakaan desa dan dapat memanfaatkannya untuk menambah pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan.



Gambar 5. Sosialisasi perpustakaan desa

3.2 Dampak yang diharapkan

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan adanya peningkatan budaya literasi pada masyarakat melalui optimalisasi perpustakaan desa. Dengan keberadaan perpustakaan desa yang memadai, dan sosialisasi yang telah dilakukan kepada masyarakat, diharapkan adanya budaya literasi. Diharapkan masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan desa untuk memenuhi kebutuhan mereka terhadap pengetahuan dan informasi yang dapat meningkatkan ketrampilan sesuai yang mereka butuhkan dan dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mkereka. Roadmap Pengabdian Masyarakat ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar Roadmap (Peta jalan) kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)



Gambar 6. Roadmap Kegiatan Pengabdian

4. KESIMPULAN

Keberadaan Perpustakaan Desa yang cukup representatif akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya memperoleh informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan yang dapat upaya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini, keberadaan perpustakaan di Desa Jatiadi semakin baik dengan adanya tambahan koleksi buku, penataan dan perbaikan sistem pengelolaan perpustakaan yang lebih baik, ditambah lagi dengan adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang keberadaan perpustakaan desa dan manfaat yang bisa diperoleh. Diharapkan dengan kegiatan ini budaya literasi masyarakat dapat meningkat sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya dicapai.

5. SARAN

Upaya yang telah dilakukan untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan desa ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan upaya ini dapat dilanjutkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan datang agar upaya untuk meningkatkan budaya literasi bagi

masyarakat ini dapat berkesinambungan dan juga diharapkan agar pihak pengelola perpustakaan desa dapat memelihara dan menjaga agar perpustakaan desa ini dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kita haturkan ke hadirat Allah atas selesainya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tidak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas terselenggaranya kegiatan ini, diantaranya :

1. Bapak Rektor Universitas Panca Marga Probolinggo
2. Ketua LPPM Universitas Panca Marga Probolinggo
3. Kepada Desa serta para aparat desa Jatiadi Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo
4. Mohammad Yusuf, Koordinator Tim Peningkatan Budaya Literasi KKN Universitas Panca Marga Probolinggo tahun 2019.
5. Pihak-pihak yang telah mendukung berjalannya kegiatan ini yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

REFERENSI

- [1] Iriantara, Yosali. 2009. *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- [2] Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- [3] Atmazaki, dkk, 2017. *Panduan gerakan Literasi Nasional*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- [4] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007 TENTANG PERPUSTAKAAN
- [5] Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Desa / Kelurahan
- [6] Darmono, 2016. *Standar Pengelolaan*

perpustakaan desa/Kelurahan Sesuai Dengan SNP 005:2011, Universitas Negeri Malang, Malang.

[7] Standar Nasional Indonesia Perpustakaan Desa/Kelurahan No. SNI-7696; 2010, Badan Standarisasi Nasional, Jakarta.